

**MANAJEMEN DAKWAH DALAM PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DI
PONDOK PESANTREN AL-FALAH KABUPATEN CILACAP**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)**

Oleh:

**Afif Pandu Umran
1817103001**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH
JURUSAN MANAJEMEN DAN KOMUNIKASI ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Afif Pandu Umran

NIM : 1817103001

Jenjang : S-1

Fakultas : Dakwah

Program Studi : Manajemen Dakwah

Judul Skripsi : **Manajemen Dakwah Dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Falah Kabupaten Cilacap**

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya dan ditunjukkan pada daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia mempertanggung jawabkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Purwokerto, 25 Juli 2022

Yang menyatakan,



Afif Pandu Umran
NIM. 1817103001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

**MANAJEMEN DAKWAH DALAM PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DI
PONDOK PESANTREN AL-FALAH KABUPATEN CILACAP**

Yang disusun oleh Afif Pandu Umran (NIM. 1817103001) Program Studi Manajemen Dakwah, Jurusan Manajemen dan Komunikasi, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 22 September 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I/Ketua
Sidang/Pembimbing

Asep Amaludin, M.Si
NIP. 19860717201903 1 008

Penguji II/Sekretaris Sidang

Arsam, M.S.I
NIP. 19780812200911011

Penguji Utama

Uus Uswatusolihah, MA
NIP. 19770304 200312 2 001

Purwokerto, 30-9-2022
Mengetahui/Mengesahkan,
Dekan



Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP. 1969129 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Dakwah
UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari:

Nama : Afif Pandu Umran
NM : 1817103001
Jenjang : S-1
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Manajemen Dakwah
Judul Skripsi : Manajemen Dakwah Dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Falah Kabupaten Cilacap

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) demikian atas perhatiannya, kami sampaikan terimakasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,



Asep Amaludin, M.Si
NIP.19860717201903 1 008

ABSTRAK

MANAJEMEN DAKWAH DALAM PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-FALAH KABUPATEN CILACAP

Oleh:

Afif Pandu Umran

1817103001

Prodi Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah, UIN Prof. KH. Saifuddin
Zuhri Purwokerto

Pembinaan akhlak pada santri sangat penting dilakukan sejak dini. Pembinaan bisa dilakukan di dalam keluarga maupun di luar keluarga. Dan bagi mereka yang tinggal di pondok, maka akan mendapatkan pembinaan akhlak dari pihak pondok pesantren. Untuk mempunyai akhlak yang baik diperlukan latihan-latihan dan juga pembinaan yang baik pula, sehingga dari latihan yang mereka jalani setiap harinya maka secara tidak langsung pesan-pesan moral terkandung dalam pembinaan akhlak santri di pondok pesantren akan berada dalam diri setiap santri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana manajemen dakwah dalam pembinaan akhlak santri di pondok pesantren al-falah kabupaten cilacap.

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan metode pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan untuk teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen dakwah untuk membina akhlak santri di pondok pesantren Al-Falah meliputi perencanaan (*Takhtith*), Pengorganisasian (*Tandzim*), Penggerakan (*Tawjih*), Pengendalian (*Riqaabah*) itu sudah baik. Dan pelaksanaan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Falah adalah dengan mengaplikasikan metode-metode, metode yang digunakan dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Falah yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan diri, metode nasihat, metode hukuman, metode tata tertib, metode cerita kisah, metode targhib wa tarhib, metode diskusi. Sedangkan kendala yang dihadapi dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Falah Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap yaitu dari segi kedisiplinan dari santri sendiri dan ada dari pengurus yang belum bisa mencontohkan kepada kebaikan.

Kata Kunci: Manajemen Dakwah, Pembinaan Akhlak, Pondok Pesantren

MOTTO

”Yang paling penting kita harus husnudzon kepada Allah SWT, dalam situasi apapun dan dalam kondisi apapun. Minta semua kepada Allah SWT”.

(K.H Achmad Zainuddin Istadz)



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamain puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang senantiasa melimpahkan rahmat, nikmat dan hidayah dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga dalam penulisan skripsi ini penulis dapat menyelesaikannya penyelesaian penyusunan skripsi ini.

Sholawat serta salam semoga tetap tersanjungkan kepada beliau Nabi Agung Muhammad SAW, keluarga para sahabat, tabi'in, tabi'ut, ulama, dan seluruh umat Islam di seluruh penjuru alam ini.

Skripsi yang berjudul **Manajemen Dakwah Dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Falah Kabupaten Cilacap** ini merupakan upaya penulis untuk memahami latar belakang Manajemen Dakwah di Pondok Pesantren Al-Falah. Karya ini penulis harapkan dapat bermanfaat dan menambah referensi dalam bidang manajemen dakwah di Indonesia.

Proses pelaksanaan penelitian maupun dalam penulisan skripsi ini dari awal sampai akhir banyak dibantu dan diarahkan oleh semua pihak baik secara langsung dan tidak langsung. Untuk itu penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih antara lain kepada :

1. Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
3. Uus Uswatussolihah, MA. Ketua Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
4. Arsam, M.S.I., Koordinator Program Prodi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

5. Asep Amaludin, M.Si., Dosen Pembimbing yang senantiasa memberikan arahan dan bimbingannya, sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik.
6. Nawawi, M.Hum. Pembimbing akademik Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
7. Segenap Dosen dan Civitas Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
8. Ayahanda Akhman Riswanto dan Ibu Murwaningsih yang tak hentinya memberikan kasih sayang, doa yang tulus, semangat, serta dukungan dalam segala bentuk, sehingga penulis dapat merasakan kenikmatan hidup dan dalam menuntut ilmu.
9. Keluarga terutama adik-adik penulis, Muhammad Miftahur yang selalu menyayangi, memberikan semangat, doa dan dukungan.
10. Teman-teman KKN, PPL, yang senantiasa memberikan support serta canda tawanya.
11. Teman-teman Manajemen Dakwah 2018, Fauza H, Lia R, Amel, Rizky Khoirudin, Luly, Ika W, Mugiarti dan teman-teman lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih atas support dan dukungannya.
12. Ibu Nyai Dra. Nadhiroh Noeris beserta keluarga besar Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsucu Purwokerto yang selalu penulis harapkan ridho, barokah dan ziyadah ilmunya.
13. Teman-teman Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu, Rizka Istijabah, Afifah Rizqi, Gesti, Nur Hidayati, Lia Laelatul Fuadah, Imroatul Khabibah, Sifdiatul Kirom, Ninda Kharisma, Milatul Munawaroh, Fiki tunggul, Rizal Hidayat, Niki Robbani, Afifudin dan teman lainnya yang telah memberikan support dan canda tawanya.
14. Teman-Teman Kamar L yang telah menemani, menghibur, dan memberikan dukungan semangat selama proses penulisan skripsi.
15. Terimakasih kepada pengurus pondok pesantren Al-Falah atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak yang telah memberi ijin dan bersedia memberikan informasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar.

16. Seluruh pihak yang terlibat dan telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis sangat sadar bahwa skripsi yang penulis susun masih jauh dari kesempurnaan, maka dengan ini penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari pembaca sebagai bahan perbaikan kedepannya. Tidak kata lain yang dapat penulis ungkapkan untuk menyampaikan rasa terimakasih. Semoga amal baik semua pihak yang telah membantu dibalas oleh Allah SWT dengan segala kebaikan yang berlipat.

Purwokerto, 25 Juli 2022

Penulis



Afif Pandu Umran

NIM. 1817103001



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Definisi Konseptual	4
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
F. Telaah Pustaka	8
G. Sistematika Penulisan	10
BAB II KAJIAN TEORI	11
A. Manajemen Dakwah	11
1. Manajemen	11
2. Fungsi Manajemen	13
3. Dakwah	15
4. Unsur-Unsur Dakwah	17
5. Manajemen Dakwah	19
6. Tujuan Manajemen Dakwah	23
B. Pembinaan Akhlak	23
1. Pembinaan Akhlak	23
2. Akhlak	25
3. Ruang Lingkup Akhlak	27
4. Klasifikasi Akhlak.....	28

5. Metode Pembinaan Akhlak	29
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	33
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	33
C. Subjek dan Objek Penelitian	34
D. Sumber Data	34
E. Teknik Pengumpulan Data	35
F. Teknik Analisi Data	38
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	40
A. Gambaran Umum	40
1. Sejarah Singkat	40
2. Letak Geografis	41
3. Visi dan Misi	41
4. Struktur Kepengurusan	42
5. Kondisi Asatidz	44
6. Jumlah Santri	44
B. Manajemen Dakwah Pondok Pesantren Al-Falah	45
1. Perencanaan	45
2. Pengorganisasian	47
3. Penggerakan.....	50
4. Pengawasan/Pengendalian	50
C. Metode Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al Falah	51
1. Metode Pembinaan Melalui Keteladanan.....	51
2. Metode Pembinaan Melalui Pembiasaan diri	52
3. Metode Pembinaan Melalui Nasihat	53
4. Metode Pembinaan Melalui Ta'ziran.....	54
5. Metode Pembinaan Melalui Tata Tertib.....	55
6. Metode Pembinaan Melalui Cerita Kisah.....	56
7. Metode Pembinaan Melalui Targhib wa Tarhib	57
8. Metode Pembinaan Melalui Diskusi (<i>Syawiran</i>)	57

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Akhlak Santri Pondok Pesantren Al-Falah	57
E. Akhlak Santri Kepada Sesama Santri, Kepada Pengasuh, Kepada Masyarakat Sekitar.....	58
BAB V PENUTUP	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran-Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan ajaran agama yang sifatnya universal dan mencakup segala bidang kehidupan setiap waktu dan ruang. Harapannya, agama Islam dapat memberikan cerminan kebaikan dalam melakukan berbagai kegiatan berupa dakwah dengan kunci tauladan. Islam juga mengajarkan kepada manusia agar senantiasa berbuat baik, seperti halnya dalam sabda Nabi SAW yaitu segala sesuatu yang sudah ditakdirkan baik oleh Allah SWT, maka akan pasti pula kebaikannya secara logika.¹

Ajaran yang memiliki keterkaitan erat dengan ibadah adalah akhlak, karena pada dasarnya akal dan akhlak yang baik adalah perintah dari Islam. Selain akhlak, ketakwaan juga dikaitkan dengan ibadah dalam Islam. Hakikat takwa adalah mematuhi perintah dari Allah SWT dan Rasulullah serta menjauhi segala larangan-Nya. Perintah dari Allah SWT adalah segala amalan yang baik dan terpuji, kemudian larangannya berupa hal-hal yang tercela di mata Allah dan Rasul serta di mata manusia.²

Di Indonesia saat ini, terjadi penurunan moral di kalangan masyarakat terutama anak muda. Ini disebabkan karena kurangnya pembinaan akhlak di setiap aktivitasnya. Krisis yang terjadi ini dikatakan sebagai jurang yang dapat menyebabkan manusia dekat dengan kekafiran dan perpecahan. Kondisi ini sangat miris untuk saat ini dan kondisi Indonesia di kemudian hari. Kejujuran, kebenaran, keadilan, serta kasih sayang mulai terkikis oleh tindak penipuan, penindasan, kekerasan, penyelewengan, dan perbuatan yang saling merugikan. Melihat kondisi tersebut, sebagai manusia yang memiliki iman hendaknya kita saling mengingatkan dan memasukkan nilai-nilai Islam di setiap rutinitas kegiatan kita agar kehidupan ini serta merta menjadi damai, harmonis di dunia dan akhirat.

¹ Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 30

² Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, h. 31.

Akhlik merupakan suatu obyek yang luas sandarannya dan selalu dikaitkan dengan perilaku dan perbuatan manusia. Manusia hidup di dunia ini tidak terlepas dari aktivitas yang berhubungan dengan sesama yang di dalamnya ada perilaku dan perbuatan di antaranya.³

Definisi akhlak merupakan tabiat yang ada pada diri setiap manusia yang dapat tampak sewaktu-waktu tanpa pertimbangan dahulu. Dalam kehidupannya, akhlak sangat berperan penting bagi manusia. Jika akhlaknya baik, maka damai lahir batin, apabila akhlaknya rusak, maka rusaklah lahir batinnya.

Free sex, tawuran, penyalahgunaan narkoba, dan lain - lain merupakan bukti nyata kerusakan akhlak manusia yang bahkan mulai diikuti oleh banyak generasi muda di dunia. Dengan mengikuti perbuatan buruk tersebut, anak dapat kehilangan masa depan mereka. hal ini disebabkan oleh kurangnya pembinaan akhlak bagi anak.

Oleh karena itu, pendidikan akhlak dalam agama islam sangat berperan dan penting untuk diajarkan kepada generasi muda dengan tujuan untuk menjadi benteng jiwa mereka agar dapat terjaga dari perilaku tercela di tengah jaman yang semakin berkembang ini. Dalam ajaran islam juga terdapat beberapa pendidikan lainnya yang penting untuk menjadi bekal generasi muda yaitu pendidikan ketauhidan atau aqidah, dan amalannya atau ibadah.⁴

Dalam hal inilah munculah sebuah solusi atau jalan keluar untuk permasalahan tersebut yaitu hubungan manajemen dakwah. Dikatakan demikian karena dalam manajemen dakwah terdapat pesan moral, petunjuk, jalan keluar sebuah masalah, serta contoh teladan agar terhindar dari segala sesuatu yang negatif dan dekat dengan hal positif yang penuh dengan Ridho Allah SWT.

³ Ikhwan Sawaty & Kristina Tandirerung, 2018. *Strategi Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren*. Jurnal Al-Mauizhah. Vol 1. No. 1

⁴ Sri Rahayu, Pembinaan Akhlak Pada Santri di Madrasah Diniyah Salafiyah Al-Ittihad Jipang, "*Skripsi*", (Purwokerto: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2018)

Pada dasarnya, pendidikan akhlak menjadi hal yang sangat mendasar pada kehidupan manusia. Beberapa cara dalam pendidikan akhlak ini diantaranya yaitu melalui pendekatan agama, perkembangan iptek, serta dengan media komunikasi. Dalam pencapaian kesempurnaan tujuan dari pendidikan islam, akhlak menjadi salah satu unsur yang penting didalamnya. Karenanya, pendidikan akhlak ini menjadi dasar dalam pembentukan insan yang memiliki akhlakul karimah sehingga terbentuk insan yang taqwa. Dalam berdirinya sebuah bangsa juga diperlukan generasi penerus dengan akhlak yang baik sehingga dalam prosesnya sangat memerlukan adanya pendidikan akhlak yang mendasar. Sesuai dengan pendapat Al Ghazali yaitu “Pendidikan Islam tujuan utamanya adalah pembentukan akhlak al-karimah.”⁵

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan agama islam yang ada di indonesia. Dalam perannya, lembaga ini bertanggungjawab pada pembentukan pribadi santri yang religius dan berakhlakul karimah. Hal ini berkaitan dengan tujuan dari pesantren yaitu membangun karakter santri yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlaku karimah, bermanfaat dalam penegakkan ajaran islam dan berperan dalam pembentukan kepribadian generasi muda Indonesia⁶

Pondok pesantren juga memiliki fungsinya sebagai lembaga dakwah di Indonesia yaitu dalam pengaturan dan pelaksanaan dakwah di Indonesia, serta melakukan pengajaran kepada santrinya agar memiliki wawasan tentang agama islam yang luas. Sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren juga berperan dalam penanaman akhlakul karimah santri dalam hubungannya dengan Allah SWT, dengan manusia, dan dengan alam.

Pondok Pesantren Al-Falah Kalisabuk Kabupaten Cilacap merupakan lembaga pendidikan islam yang mewadahi generasi muda dengan akhlakul karimah. Pondok pesantren Al-Falah tersebut dinyatakan sebagai kiblatnya akhlak di daerah cilacap khususnya di kecamatan kesugihan. Pondok Pesantren Al-Falah mampu mewariskan akhlak pada santrinya. Seperti yang

⁵ Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005), h. 87.

⁶ M. Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), h. 92.

dikatakan oleh beberapa wali santri/tokoh masyarakat desa kalisabuk salah satu yang dikatakan selaku wali santri Pondok Pesantren Al-Falah yaitu “*Alhamdulillah mas baru 1 tahun anak saya di pondokan di Al-Falah sudah kelihatan tata kramanya, entah itu sama tetangga atau sama orangtua*”.⁷ Tetapi akhlak yang diharapkan tersebut masih bisa dikatakan kurang dalam perilaku keseharian santri, misalnya bertemu dengan guru ngajinya atau tamu wali santri. Seperti dalam sabda Nabi saw, yaitu “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia, ini menjadi tugas penting bagi umat Islam karena sebagaimana diketahui bahwa Rosulullah saw adalah panutan bagi umat. Atas dasar ini, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang* **“Manajemen Dakwah dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Al-Falah Kalisabuk Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap.**

B. Definisi Konseptual Dan Operasional.

Agar lebih fokus dan mengurangi kekeliruan dalam pembahasan masalah maka definisi konseptual dan operasional ini adalah:

1. Manajemen Dakwah

Dalam bahasa inggris manajemen berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan dan pengelolaan. Maksudnya, merupakan sebuah proses yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu.⁸

Dalam Bahasa Arab istilah manajemen diartikan sebagai *an-nizam* atau *at-tanzim*, yang merupakan suatu tempat untuk menyimpan segala sesuatu dan penempatan segala sesuatu pada tempatnya.⁹

Dakwah artinya memanggil atau menyeru yang berasal dari Bahasa Arab yaitu *da'a*. Jika diubah menjadi *da'watun* maka maknanya berubah menjadi seruan, panggilan atau undangan.¹⁰

⁷ Wawancara dengan Bapak Mabarun selaku wali santri, tanggal 11 April 2021 di Pondok Pesantren Falah Cilacap.

⁸ M.Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006), h, 9.

⁹ M.Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, h.9.

Menurut Suneth dan Djosan, dakwah suatu aktivitas yang dilakukan oleh jamaah muslim atau lembaga dakwah untuk mengajak sesama manusia menuju ke jalan Allah agar islam dapat menjadi kehidupan *ummah, fardhliyah, usrah*. Konsep dasar dari dakwah islam adalah amar ma'ruf nahi munkar (menyeru pada kebaikan dan menjauhi keburukan). Dua konsep ini sudah menjadi satu kesatuan yang tidak bisa jika hanya dilakukan salahsatunya. Artinya, amar ma'ruf tidak dapat terlaksana dengan baik jika tidak diikuti dengan tindakan nahi munkar, begitu juga sebaliknya.

Manajemen dakwah merupakan suatu rangkaian proses dari awal sampai dengan akhir yaitu perencanaan sampai pengawasan kegiatan menyeru dan mengajak manusia lain untuk mengamalkan ajaran-ajaran Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya agar mendapat ridho-Nya. Kegiatannya disesuaikan dengan aktivitas dakwahnya, agar dapat mendapat hasil yang baik..¹¹

Definisi operasional Manajemen Dakwah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah rangkaian proses sebuah aktivitas yang terencana dengan bertujuan memberi bimbingan kepada santri agar menjadi pribadi yang lebih baik.

2. Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak merupakan sebuah usaha yang dilakukan dengan penanaman, perbaikan, dan pengembangan terhadap akhlak siswa agar memiliki kepribadian akhlakul karimah. Pembinaan akhlak ini bertaut dengan perilaku baik seseorang dalam perannya sebagai makhluk sosial, dimana penilaian baik atau buruknya seorang individu tidak hanya dipandang dari pakaian dan hartanya.

Menurut Rachmat Effendi, pembentukan akhlak yang baik pada anak-anak selaras dengan tujuan agar anak berakhlakul karimah diajarkan

¹⁰ Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah*, h. 25.

¹¹ Lilik Hikmawati, *Manajemen Dakwah Dalam Meningkatkan Perilaku Beribadah Santri Pondok Pesantren Putri Raudlatut Thalibin Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang*, "skripsi", (Semarang: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam negeri Semarang, 2016).

Nabi Muhammad SAW. Menurut Ahmad Junaedi Sitmika, tujuan dari pembentukan akhlak ini adalah untuk menghiasi akhlak anak sholeh dengan ajaran-ajaran agama.¹² Tujuan dari pendidikan menurut Al Ghazali adalah sebagai pembentukan akhlak seseorang. Dimana tujuan utama dari pembentukan khlak ini adalah supaya seorang individu bisa bersikap sesuai dengan apa yang menjadi ridho Allah SWT.

Dalam pembentukan akhlak yang baik, membutuhkan sebuah pedoman atau contoh yang bisa digunakan untuk tolak ukur seberapa besar perubahan atau pengembangan yang harus dilakukan untuk menjadi kepribadian yang lebih baik. Seperti halnya di agama islam, menggunakan sosok Nabi Muhammad SAW sebagai contoh atau pedoman akhlak bagi para umatnya. Hal ini tersebut di Al-Quran surat al-ahzab ayat 21 yang berbunyi “ لقد كان لكم في رسول الله أسوة حسنة لمن كان يرجو الله واليوم الآخر ” و ذكر الله كثيرا ” (QS. Al-Ahzab: 21).

Yang dimaksud dengan berakhlak baik adalah dengan bersikap menyayangi sesama manusia dalam tindakan maupun perkataan, bertoleransi, tidak merenggut hak sesama manusia, tidak bertindak pelit, pemaarah, senantiasa menyambung silaturahmi, dan lain lain.¹³ Diantaranya beberapa faktor pengaruh pembentukan akhlak yang baik adalah pembawaan sendiri, pendidikan, lingkungan sekitar. Pembentukan akhlak ini dapat dilakukan dalam beberapa metode yaitu dengan percontohan, penegakan kedisiplinan baik hadiah atau hukuman, pembiasaan, serta menciptakan lingkungan yang baik.¹⁴

Definisi operasional pembinaan akhlak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu usaha, tindakan dan cara-cara Pondok Pesantren

¹² Achmad Junaedi Sitika, *Pembentukan Akhlak Al-Karimah pada anak Usia Dini*, Al-Hikamah: Indonesia Journal Of Early Childhood Islamic Education. Vol. 2. No. 1,2018, hlm. 6-6

¹³ Bediuzzaman Said Nursi, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda*, (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2015) hlm. 16-17

¹⁴ Farichatul Baroroh, *Pembentukan Akhlakul Krimah Santri di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Darussalam Dukuwaluh Banyumas*, “Skripsi”. (Purwokerto: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan Prodi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, Purwokerto, 2020)

Al-Falah Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap membangun, memperbaiki dan mengembangkan nilai-nilai akhlak pada para santri agar mereka berakhlakul karimah, dan memiliki kebiasaan yang terpuji.

C. Rumusan Masalah

Setelah mengetahui latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang akan diangkat penulis adalah Bagaimana Manajemen Dakwah Pondok Pesantren Al-Falah Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap dalam Pembinaan Akhlak Santri?

D. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini mempunyai beberapa tujuan yang diharapkan dapat memberikan pengembangan ilmu pengetahuan, adapun tujuannya sebagai berikut: Untuk mengetahui Manajemen Dakwah Pondok Pesantren Al-Falah Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap dalam pembinaan akhlak santri.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat diantaranya adalah:

1. Manfaat secara teoritis

Secara teoritis dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan tentang Manajemen Dakwah dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Falah Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap.

2. Manfaat secara Praktis

Secara praktis dalam penelitian ini diharapkan agar Pondok Pesantren Al-Falah Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap menerapkan manajemen dakwah dalam pembinaan akhlak santri, sehingga menghasilkan santri yang berakhlak mulia. Dan diharapkan adanya penelitian ini dapat menjadi bahan informasi, referensi baru bagi pembaca.

F. Telaah Pustaka

Sebagai acuan dalam melakukan penelitian ini, peneliti mempelajari beberapa referensi, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian Tahmil (2017) yang berjudul "*Manajemen Dakwah Pondok Pesantren Yadi Bontocina dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas di Kecamatan Turikale Kabupaten Maros*".¹⁵ Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2017. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan manajemen pada pondok pesantren Yadi Bontocina dalam mempersiapkan sumber daya santri yang berkualitas yaitu: Penerapan fungsi perencanaan, Penerapan fungsi Pengorganisasian, Penerapan Fungsi Pelaksanaan, Penerapan fungsi pengawasan. Adapun peluang yang dimiliki pondok pesantren Yadi Bontocina dalam mempersiapkan sumber daya santri yang berkualitas yaitu: Adanya pembinaan yang berkompeten dibidangnya, mengadakan pendidikan formal dan non formal. Mempunyai perbedaan dan persamaan dengan peneliti yang sekarang. Perbedaannya adalah peneliti terdahulu lebih fokus ke Manajemen Dakwah dalam mempersiapkan kualitas sumber daya manusia. Sedangkan peneliti sekarang lebih fokus ke Manajemen Dakwah dalam pembinaan akhlak santri. Persamaannya adalah peneliti terdahulu dan sekarang sama-sama meneliti tentang Manajemen Dakwah.
2. Penelitian dari Lilik Hikmawati (2016) yang berjudul *Manajemen dakwah dalam meningkatkan perilaku beribadah santri pondok pesantren putri Raudlatul Tholibin Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang*, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang 2016. Hasil penelitian ini adalah di pondok pesantren putri Raudlatut Thalibin Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang yang kurang dalam berperilaku ibadah seperti ada beberapa santri yang masih tidak melaksanakan shalat tepat waktu seperti shalat subuh, tidak mengikuti kegiatan kegiatan dzikir

¹⁵ Tahmil, Manajemen Dakwah Pondok Pesantren Yadi Bontocina Dalam Mempersiapkan Sumber Daya Manusia yang berkualitas di Kecamatan Turikale Kabupaten Maros, "*Skripsi*", (Makassar: Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, 2017).

rutin, tidak membaca Al Qur'an sesuai jadwal yang ditentukan dan kegiatan ibadah lainnya merupakan masalah tersendiri bagi dakwah yang perlu dikelola dengan sistematis melalui manajemen dakwah sehingga mereka memiliki perilaku ibadah yang baik.¹⁶ Mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian sekarang. Perbedaan dengan judul peneliti yang diangkat, perbedaannya yaitu penelitian terdahulu focus ke Manajemen Dakwah dalam meningkatkan perilaku beribadah santri, sedangkan penelitian yang diangkat adalah fokus ke Manajemen Dakwah dalam pembinaan akhlak santri. Persamaanya adalah sama-sama meneliti tentang Manajemen Dakwah.

3. Penelitian dari Dian Ariani Munfaridah (2016) yang berjudul *Manajemen Dakwah dalam meningkatkan kualitas keberagaman santri Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawir Gemah Pedurungan Kota Semarang*. Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang 2016. Hasil penelitian ini adalah Perencanaan Pondok Pesantren untuk meningkatkan kualitas keberagaman santri dilakukan dengan membuat program jangka pendek, tahunan dan jangka panjang, kemudian diorganisir dengan membuat job description terhadap program santri yang melibatkan semua unsur pondok, dari pengorganisasian tersebut diaktualisasikan dalam bentuk kegiatan dengan satu pengarahan yang jelas dari pimpinan yang dilaksanakan semua anggota, bentuk aktualisasi diwujudkan dalam sistem pendidikan dan pengajaran, sistem kemandirian, dan sistem takzir.¹⁷ Mempunyai perbedaan dan persamaan dengan peneliti sekarang. Perbedaannya adalah peneliti terdahulu mengarah ke manajemen dakwah dalam meningkatkan kualitas keberagaman santri. Sedangkan peneliti sekarang lebih fokus ke

¹⁶ Lilik Hikmawati, *Manajemen Dakwah Dalam Meningkatkan Perilaku Beribadah Santri Pondok Pesantren Putri di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang*, "skripsi", (Semarang: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2016)

¹⁷ Dian Ariani Munfaridah, *Manajemen Dakwah dalam Meningkatkan Kualitas Keberagaman Santri Pondok Pesantren Salafiyah Al Munawir Gemah Pedurungan Kota Semarang*, "Skripsi", (Semarang: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo, 2016).

manajemen dakwah dalam meningkatkan pembinaan akhlak santri. Persamaanya adalah sama-sama meneliti tentang Manajemen dakwahnya.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan suatu susunan atau urutan dari penulisan skripsi untuk memudahkan dalam memahami isi skripsi ini, maka dalam sistematika penulisan, peneliti membagi kedalam beberapa bagian. Sebagai berikut:

Bagian awal terdiri dari halaman judul, pernyataan keaslian, pengesahan, abstrak, motto, persembahan, kata pengantar, dan daftar isi.

Pada bagian utama skripsi memuat pokok-pokok permasalahan yang disajikan dalam bentuk BAB I sampai BAB V, yaitu:

- BAB I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika penulisan.
- BAB II landasan Teori, meliputi penelitian terdahulu yang relevan (referensi hasil penelitian oleh peneliti terdahulu yang mirip dengan kajian peneliti), kajian pustaka (beberapa referensi yang digunakan untuk menelaah sejarah Pondok Pesantren Al-Falah Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap.
- BAB III Metode Penelitian, Terdiri dari: Jenis dan pendekatan penelitian, Variabel penelitian, data dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.
- BAB IV Pembahasan, pada Bab ini membahas tentang: deskripsi umum tentang sejarah singkat Pondok Pesantren Al-Falah Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap, Manajemen Dakwah Pondok Pesantren Al-Falah Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap.
- BAB V Penutupan, terdiri dari: Kesimpulan dan Saran-saran.
- Pada bagian akhir penulisan ini terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran serta daftar riwayat hidup.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Manajemen Dakwah

1. Pengertian Manajemen

Dalam bahasa Inggris, *management* berkembang dari *to manage*, yang berarti mengatur atau mengelola. Yang biasa dipakai dalam berorganisasi.¹⁸

Manajemen merupakan segala proses yang dilakukan untuk mencapai sebuah tujuan dengan kerjasama. Tujuan dapat tercapai dengan baik jika digapai dengan kerjasama yang baik.¹⁹ Karenanya, manajemen dikatakan juga dengan serangkaian kegiatan yang menggunakan beberapa sumber daya yang efektif dalam pencapaian sebuah tujuan.²⁰

Dalam Bahasa Arab, istilah manajemen adalah *an-nizam* atau *at-tanzhim*, yang merupakan suatu tempat untuk menyimpan segala sesuatu dan penempatan segala sesuatu pada tempatnya.

Menurut Gulick, mengatakan manajemen adalah sebuah bidang keilmuan yang mempelajari tentang apa sebab dan bagaimana proses individu bekerjasama dengan individu lain dalam mencapai sebuah tujuan.²¹

Malayu S.P. Hasibuan mengatakan manajemen merupakan sebuah keilmuan dan kesenian mengatur suatu proses memanfaatkan SDM dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien dalam pencapaian tertentu.²²

¹⁸Sadili Samsudin, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Bandun: Pustaka Setia, 2006), hlm. 15.

¹⁹Yudistriangga Bayu Sacita, "Manajemen Grup Musik Refresh di Semarang", *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Seni Drama Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2011), hlm. 6.

²⁰Abror Sodik. *Manajemen Bimbingan dan Konseling*, Cet 1, (Yogyakarta: ASWAJA PRESSINDO, 2011), hlm. 25.

²¹Irine Diana Sari Wijayanti, *Manajemen Editor: Ari Setiawan*, (Yogyakarta: Mitra Cendikia, 2008), hlm. 1.

²²Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian dan masalah*, Edisi revisi (Cet. VI; Jakarta: Bumi Kasara, 2007), h.2.

Pengertian diatas dalam aktifitasnya diartikan juga sebagai serangkaian aktivitas dari berpikir, sampai menata segala hal disekitarnya agar dapat seragam dengan lainnya.²³

Maka dari itu, manajemen dapat didefinisikan sebagai berikut:

- a. Ketatalaksanaan tahap pemanfaatan sumber daya secara baik dalam pencapaian sebuah tujuan.
- b. Kemampuan mencapai suatu hasil dalam rangka mencapai sasaran melalui aktivitas individu lain.
- c. Segala tindakan menggerakkan sekelompok individu sumber daya untuk sebuah usaha kerja sama dalam pencapaian sebuah tujuan.

Robert Kritiner mengartikan manajemen sebagai sebuah proses kerja melalui individu lain dalam pencapaian sasaran organisasi dalam lingkungan berubah. Proses ini berpusat pada penggunaan yang efektif dan efisien terhadap penggunaan SDM.

Sederhananya, manajemen merupakan ketrampilan bekerja dengan individu lain dalam sebuah kelompok organisasi untuk memperoleh tujuan yang diinginkan.²⁴

Secara elaboratif, manajemen diartikan pada penekanan secara kontinu untuk memperhatikan beberapa aspek lingkungan yang terkandung. Dalam hal ini peningkatan, efisiensi, dan efektivitas sangat mempengaruhi dalam pencapaian sasaran.²⁵

Dapat ditarik kesimpulan, manajemen adalah rangkaian aktivitas dari perencanaan hingga pengembangan semua usaha untuk memanfaatkan SDM, dan sumber daya lainnya dalam pencapaian tujuan sebuah organisasi tertentu.

Terdapat 3 poin penting dari pengertian tersebut, yaitu: sebuah manajemen ada ketika pengelolanya melakukan sebuah kegiatan, aktivitas dilakukan bersama dengan orang lain agar tercapainya sebuah tujuan,

²³ M.Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta, kencana, 2006), h. 7.

²⁴Yunan Yusuf, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 10.

²⁵ M.Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, h.8.

kegiatan dilakukan dalam naungan organisasi sehingga sasaran yang dicapai adalah sasaran organisasi

Selain itu, manajemen juga menekankan pada aspek pengaturan fungsi SDM. manajer atau pimpinan serta manajer staf dalam hal ini merupakan komponen penunjangnya sehingga sangat penting perannya. Dari beberapa pendapat para ahli tentang manajemen, orang akan mengatakan bahwa manajemen merupakan sebuah rangkaian integrasi dan koordinasi.²⁶

Manajemen juga menaruh perhatian pada penyelesaian aktivitas-aktivitas supaya tujuannya tercapai secara efektif. Seorang manajer akan dikatakan berhasil ketika mampu mencapai tujuannya dengan efektif. Efektivitas diartikan dapat menyelesaikan segala sesuatu secara tepat dan sesuai sasaran.

Efektivitas dan efisiensi adalah dua hal yang saling berkaitan. Efisiensi sangat memperhatikan sumber daya yang diperlukan, sedangkan efektivitas memperhatikan ketepatan dalam pencapaian sesuatu. Sehingga sesuatu bisa dikatakan berhasil jika mencapai titik efektif dan efisien²⁷

2. Fungsi-fungsi Manajemen

Manajemen memiliki fungsi untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan permintaan konsumen dengan cara menerima dan memanfaatkan saran serta masukan dari beberapa sdm dalam sebuah organisasi. Dalam hal penerapan ini memerlukan beberapa fungsi manajemen lainnya. Menurut Henry Fayol and Gilberth, fungsi manajemen meliputi kegiatan perencanaan (*planning*), Pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*).²⁸

a. Perencanaan (*planning*)

Merupakan fungsi yang mendasar dari sebuah manajemen. Hal ini dikarenakan segala tindakan yang dilakukan harus direncanakan

²⁶ M.Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, h.9.

²⁷ M.Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, h. 12.

²⁸ Umam Suherman AS, *Manajemen Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Rizqi Press, 2011), hlm. 30.

dahulu. Dalam mencapai keberhasilan dalam pencapaian kegiatan lainnya, memerlukan adanya perencanaan karena dalam perencanaan akan dilakukan penyusunan strategi untuk tindakan berikutnya. Menurut Newman, “perencanaan adalah menentukan apa yang akan dilakukan dimasa mendatang”.²⁹

b. Pengorganisasian (*organizing*)

Merupakan sebuah proses yang dilakukan dengan mengelompokkan tugas-tugas kelompok individu dalam rangka untuk mencapai sebuah tujuan.³⁰ dalam kegiatan ini, ditentukan beberapa fungsi dan peran seluruh sdm yang ada disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai.

c. Penggerakan (*actuating*)

Dalam fungsi ini, seluruh sumber daya melakukan segala tugas dan perannya sesuai dengan apa yang telah dibagi pada saat pengorganisasian. Aktivitas yang digunakan berpacu pada rangkaian strategi yang telah dibuat pada perencanaan sebelumnya agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai.

d. Pengawasan (*controlling*)

Setelah ketiga fungsi diatas, selanjutnya adalah pengawasan yang dilakukan oleh pimpinan sebuah organisasi atau lembaga. Halini juga biasanya dilakukan oleh manajer. Pengawasan yang dilakukan adalah untuk memastikan apakah kegiatan yang dilakukan sesuai dengan perencanaan sebelumnya atau tidak, serta mengawasi segala pergerakan yang dilakukan berkaitan dengan pencapaian tujuan sebuah organisasi atau lembaga. Serta menentukan hal yang harus dilakukan ketika ada sesuatu yang diluar aturan atau garis perencanaan sebelumnya. Singkatnya, dalam pengawasan fungsinya untuk

²⁹Nana Suryapermana, “Perencanaan dan Sistem Manajemen Pembelajaran”, Jurnal TSARWAH: *Ekonomi dan Bisnis Islam*, Vol. 1, No 2, Juli-Desember 2016, hlm 29.

³⁰Melisa Naftiri, “Manajemen Sanggar Tari Pesona Nusantara di Kabupaten Lahat Provinsi Sumatera Selatan”, *Skirpsi*, Jurusan Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2012), hlm. 12-13.

mengawasi apakah yang dilakukan sesuai dengan rencana sebelumnya atau tidak, agar rencana yang dibuat sesuai dengan fungsinya dan dapat menghasilkan tujuan yang efektif dan efisien.³¹

3. Pengertian Dakwah

Dalam bahasa Arab, dakwah yaitu *da'a, yad'u, da'wan, du'a*, yang artinya sebagai mengajak/menyeru, memanggil, seruan, permohonan dan permintaan. Sering disamakan dengan *tabligh, amr ma'ruf dan nahi munkar, mau'idzhoh hasanah, tabsyir, indzhar, washiyah, tarbiyah, ta'lim*, dan *khotbah*.

Pada aplikasinya, dakwah harus memenuhi aspek penting yaitu penyampaian, isi, dan penerima. Tetapi, dakwah memiliki arti lebih spesifik dari itu yaitu kegiatan menyampaikan ajaran agama islam dengan mengajak kepada kebaikan dan menjauhi keburukan, dan menyampaikan kabar gembira serta peringatan.

Istilah dakwah dalam Al-Quran diungkapkan dalam bentuk fi'il atau masdar sebanyak lebih dari seratus kata. Al-Quran menggunakan kata dakwah untuk mengajak kepada kebaikan yang disertai dengan risiko masing-masing pilihan. Dalam Al-Quran. Dakwah dalam arti mengajak ditemukan sebanyak 46 kali, 39 kali dalam arti mengajak kepada islam dan kebaikan, dan 7 kali mengajak ke neraka atau kejahatan. Di samping itu banyak sekali ayat-ayat yang menjelaskan istilah dakwah dalam konteks berbeda.³²

Di Indonesia, kata dakwah sudahlan tidak asing lagi di telinga masyarakatnya. Kata dakwah ini merujuk kepada dua arti yaitu ajakan dan seruan. Seruan dan ajakan yang dimaksud adalah seruan untuk senantiasa beramal dan berada di jalan kebenaran, dan ajakan disini adalah ajakan untuk selalu beramal dan berada dijalan kebenaran.

³¹Ari Sucianti, "Manajemen Pengelolaan Objek wisata Situs Tasikardi oleh dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Serang", Skripsi, fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Agung Tirtayasa..... hlm. 33

³² M.Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, h. 13.

Kata mengajak, mendorong dan memotivasi adalah kegiatan dakwah yang berada dalam ruang lingkup tabligh. Kata bashiroh untuk menunjukkan bahwa dakwah harus dengan ilmu dan perencanaan yang baik. Kalimat meniti jalan Allah untuk menunjukkan tujuan dakwah yaitu mardhotillah. Kalimat “istiqomah di jalan-Nya” untuk menunjukkan bahwa dakwah dilakukan secara berkesinambungan. Adapun kalimat “berjuang meninggikan agama Allah” untuk menunjukkan bahwa dakwah bukan hanya untuk menciptakan kesholehan pribadi³³, tetapi juga harus menciptakan kesholehan sosial. Untuk mewujudkan masyarakat yang sholeh tidak bisa dilakukan secara sendiri-sendiri, tetapi harus dilakukan secara bersama-sama.

secara terminologis dakwah diartikan sebagai ajakan kebaikan dan keselamatan dunia akhirat. Beberapa definisi menurut para ulama, sebagai berikut:

- a. Ali Makhfudh dalam kitabnya “Hidayatul Mursyidin” mengatakan, dakwah merupakan kegiatan mendorong dan menyeru adag senantiasa melakukan kebaikan dan meninggalkan keburukan supaya bahagia dunia akhirat.³⁴
- b. Muhammad Khidr Husain dalam bukunya al-Dakwah ila al Ishlah mengatakan, dakwah merupakan kegiatan memberi motivasi kepada orang lain untuk selalu berbuat baik dan mengamalkan “melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan” agar sukses dunia akhirat.³⁵
- c. Ahmad Ghalwasy dalam bukunya “ad Dakwah al Islamiyah” mengatakan bahwa, keilmuan dakwah adalah keilmuan yang mempelajari bagaimana penyampaian ajaran-ajaran islam.³⁶
- d. Nasarudin Latif menyatakan, dakwah segala kegiatan baik perkataan atau perbuatan untuk mengajak orang lain beriman kepada Allah SWT. Sesuai dengan ajaran islam.³⁷

³³ M.Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, h. 14.

³⁴ M.Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta:Kencana) h. 19

³⁵ M.Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta:Kencana) h. 19

³⁶ M.Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta:Kencana) h. 20

- e. Toha Yahya Oemar mengatakan bahwa, dakwah adalah kegiatan mengajak kepada kebaikan agar mendapat kesuksesan dunia akhirat.³⁸
- f. Masdar Helmy mengartikan dakwah sebagai kegiatan mengajak orang lain mengamalkan “melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan” supaya sukses dunia akhirat.³⁹
- g. Quraish Shihab mendefinisikan kegiatan mengajak orang lain yang bberada dalam kondisi tidak baik menuju kebaikan.⁴⁰

Kesimpulannya kegiatan dakwah adalah mengajak orang lain keluar dari keadaan buruk menjadi lebih baik. Cangkupan pengertian dakwah lainnya:

- a. Aktivitas seruan untuk mengamalkan ajaran islam.
- b. Menyampaikan ajaran islam secara sadar ataupun tidak.
- c. Kegiatan yang dapat dilakukan dengan berbagai metode.
- d. Aktivitas yang dilakukan agar dapat kebahagiaan dengan ridho Allah SWT
- e. Usaha meningkatkan pandangan hidup manusia agar sesuai dengan ajaran islam dan memperoleh kebahagiaan dunia akhirat.⁴¹

4. Unsur-Unsur Dakwah

- a. Da'i

Merupakan pelaku atau tokoh yang melakukan kegiatan dakwah dengan perkataan tulisan atau perbuatan secara sendiri atau berkelompok.

umumnya da'i sering disebut dengan mubaligh (orang yang menyampaikan ajaran Islam), hal ini sebenarnya berarti sempit yaitu seorang yang menyampaikan ajaran islam hanya dengan perkataan seperti khatib pada sholat jum.at. semua orang yang mengaku menjadi pengikut nabi seharusnya mmenjadi da'i. sehingga wajib memahami

³⁷ M.Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta:Kencana) h. 20

³⁸ M.Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta:Kencana) h. 20

³⁹ M.Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta:Kencana) h. 20

⁴⁰ M.Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta:Kencana) h. 20

⁴¹ M.Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, h. 16.

kandungan dakwah dari akidah, syariah, maupun akhlak. Berkaiyan dengan itu diperlukan kemampuan tertentu sehingga hal ini hanya dibebankan pada orang tertentu.

Nasaruddin Lathief mengatakan da'i adalah seseorang yang menjadikan dakwah sebagai kegiatan pokoknya. Ahli dakwah adalah *wa'ad*, *mubaligh*, *mustama'in* (juru penerang) yang menyeru, mngajak, memberi pengajaran, dan pelajaran agama Islam.

Da'i juga harus mengerti bagaimana cara menyampaikan ajaran islam dengan benar, sehingga apa yang disampaikan dapat menjadi pengetahuan bagi orang lain dan menjadi sebuah jawaban untuk beberapa masalah serta menuntun penerima dakwah menuju jalan kebaikan.

b. Mad'u

Merupakan seseorang yang menerima dakwah baik seorang maupun sekelompok orang. Dalam hal ini terbagi menjadi seseorang yang beragama islam dan non muslim. Bagi non muslim dakwah memiliki tujuan agar mereka mau untuk masuk dan mengikuti ajaran islam, kepada orang muslim ini bertujuan untuk mengajak orang tersebut untuk senantiasa berjalan di jalan kebaikan dan menambah keimanannya.

Al-Quran mengelompokkan 3 macam mad'u yaitu mukmin, kafir, dan munafik. Selanjutnya dikelompokkan lagi misalnya orang mukmin dibagi menjadi tiga, yaitu: *dzalim linafsih*, *muqtashid*, dan *sabiqun bilakhirat*. Kafir bisa dibagi menjadi kafir *zimmi* dan kafir *harbi*. Mad'u terdiri dari berbagai macam golongan manusia.

Muhammad Abduh membagi *mad'u* menjadi tiga golongan, yaitu:

- 1) Golongan cerdas cendekiawan yang cinta kebenaran, berpikir kritis dan suka kebenaran.
- 2) Golongan awam, orang yang belum terlalu kritis dalam berpikir dan belum bisa menangkap pembahasan yang tinggi.

3) Golongan yang berbeda dengan kedua golongan tersebut, yang hanya suka jika membahas beberapa pembahasan tertentu.

c. Maddah

Adalah inti ajaran yang disampaikan dari dai kepada mad'u. Maddah disini adalah ajaran islam/

d. Wasilah

Merupakan media yang digunakan oleh dai untuk menyampaikan isi dakwah kepada mad'u. Media yang digunakan ini bermacam-macam. Hamzah Ya'qub membagi wasilah dakwah menjadi lima macam, yaitu: lisan, tulisan, lukisan, audiovisual, dan akhlak.

e. Thariqah

Adalah jalan yang digunakan dalam penyampaian isi dakwah.

f. Atsar

Merupakan umpan balik dari kegiatan dakwah. Hal ini seringkali dilupakan oleh para dai.⁴²

Proses penyampaian dakwah akan sempurna jika memenuhi 6 komponen diatas karena beberapa komponen tersebut saling berkaitan.

5. Pengertian Manajemen Dakwah

Manajemen dakwah adalah terminologi yang terdiri dari dua kata, yaitu "manajemen" dan "dakwah". Kedua kata ini terdiri dari dua disiplin ilmu yang sangat berbeda. Istilah yang pertama, berangkat dari disiplin ilmu yang sekuler, yaitu ilmu ekonomi. Ilmu ini diletakan diatas paradigm materialistis. Prinsipnya adalah dengan model yang sekecil-kecilnya untuk mendapat keuntungan yang sebesar-besarnya. Sedangkan istilah yang kedua berasal dari lingkungan agama, yaitu ilmu dakwah. Ilmu ini diletakan diatas prinsip, ajakan menuju keselamatan dunia dan akhirat, tanpa paksaan dan intimidasi serta tanpa bujukan dan iming-iming material. Dia datang dengan tema menjadi rahmat bagi alam semesta.

Dakwah diartikan juga sebagai penyampaian ajaran dengan menggunakan berbagai media seperti lagu, film, dll yang berkaitan erat

⁴² M.Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, h. 16-27

dengan manusia.⁴³ Agar tujuan dakwah dapat tercapai secara optimal maka diperlukan adanya manajemen yang baik didalamnya.

Beberapa pendapat para ahli tentang manajemen:

- a. Menurut James. A.F. Stoner: Manajemen serangkaian proses perencanaan sampai pengendalian yang dilakukan sebuah organisasi secara terstruktur untuk mencapai tujuan tertentu.
- b. Buchari Zainun: Manajemen merupakan pemanfaatan sumberdaya yang efisien sehingga mencapai tujuan yang efektif.

disimpulkan manajemen dakwah sebagai proses perencanaan, pengelompokan, penggerakan, dan pengawasan yang dilakukan dengan tujuan untuk menyampaikan ajaran islam.

Sedangkan menurut A. Rasyad Shaleh mengatakan manajemen dakwah sebagai serangkaian proses perencanaan hingga pengawasan dengan tujuan untuk efektifitas pencapaian tujuan dakwah.⁴⁴

Kegiatan ini dilakukan agar dakwah dapat berjalan dengan lancar tanpa hambatan dan sesuai dengan tujuan dakwah yang sudah ditentukan dan mencapai hasil yang efektif dan efisien.

Berikut adalah fungsi manajemen dakwah:

- a. *Takhthith* (perencanaan dakwah)

Secara alami merupakan bagian dari sunatullah, yaitu dengan melihat bagaimana Allah swt. Menciptakan alam semesta dengan hak dan perencanaan yang matang disertai tujuan dakwah dalam aktivitas dakwah, perencanaan dakwah bertugas menentukan langkah dan program dalam menentukan setiap saran sasaran, menentukan sasaran-persasaran atau media dakwah. Menentukan materi yang cocok untuk sepenuhnya pelaksana, membuat asumsi berbagai kemungkinan yang dapat terjadi yang kadang-kadang dapat mempengaruhi cara pelaksanaan program dan cara menghadapinya serta menentukan alternatif-alternatif, yang semua itu merupakan tugas utama dari

⁴³ Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah (Dari Dakwah Konvensional Menuju Dakwah Profesional)* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2007), h. 109.

⁴⁴ A. Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1999), hlm. 123.

sebuah perencanaan. Perencanaan sangatlah penting ketika akan melakukan kegiatan dakwah, dengan adanya perencanaan, kegiatan dakwah yang akan kita laksanakan berjalan sesuai dengan tujuan, konsep dan apa yang kita inginkan tidak bergeser.

b. *Tandzim* (pengorganisasian dakwah)

Kegiatan didalamnya adalah dengan melakukan aktivitas lanjutan setelah perencanaan yaitu proses pembagian tanggungjawab masing masing dai, media dan metode yang harus digunakan, dan berbagai pembagian lainnya yang diharapkan bisa menunjang keberhasilan dakwah.

Rasyed Shaleh mengatakan bahwa pengorganisasian merupakan serangkaian kegiatan yang berisi penyusunan dan pembagian tugas tanggungjawab dan kerjasama yang perlu dilakukan dalam pencapaian sebuah tujuan organisasi.⁴⁵

Tahap ini berperan cukup penting dalam kegiatan dakwah. Karena dengan pengorganisasian kegiatan dakwah yang sudah dikonsepsikan pada perencanaan akan lebih matang jika dilanjut dengan pengelompokan media dan tugas tugas dari setiap dai.

c. *Tawjih* (penggerakan dakwah)

Merupakan inti dari dakwah itu sendiri yaitu seluruh proses pemberian motivasi kerja kepada para bawahan sedemikian rupa, sehingga mereka mampu bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis. Motivasi diartikan sebagai kemampuan seorang manajer atau pemimpin dakwah dalam memberikan sebuah kegairahan, kegiatan dan pengertian, sehingga para anggotanya mampu untuk mendukung dan bekerja secara ikhlas untuk mencapai tujuan organisasi sesuai tugas yang dibebarkannya kedepannya.⁴⁶

⁴⁵Rasyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, h. 19.

⁴⁶Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, h. 21.

Aktivitas suatu kegiatan dakwah akan mengalami kehancuran apabila fungsi *tawjih* (penggerakan dakwah) ini tidak dapat berjalan menurut semestinya. Aktivitas menjalankan fungsi *tawjih* adalah menjadi tugasnya manajer menengah, karena keahlian yang dituntut untuk ini adalah perpaduan antara keterampilan manajerial dengan keterampilan teknis.

d. *Riqaabah* (pengendalian dakwah)

Evaluasi dakwah dirancang untuk diberikan kepada orang yang dinilai dan orang yang menilai informasi mengenai hasil karya. Pengendalian manajemen dakwah dapat dikatakan sebagai sebuah pengetahuan teoritis praktis. Karena itu, para da'I akan lebih cepat untuk mencernanya jika dikaitkan dengan perilaku dari da'I itu sendiri sesuai dengan organisasinya. Dengan demikian, pengendalian manajemen dakwah dapat dikategorikan sebagai sebagian dari perilaku terapan, yang berorientasi kepada sebuah tuntutan bagi para da'I tentang cara menjalankan dan mengendalikan organisasi dakwah yang dianggap baik. Tetapi yang paling utama adalah komitmen manajemen dengan satu tim dalam menjalankan sebuah organisasi dakwah secara efisien dan efektif, sehingga dapat menghayati penerapan sebuah pengendalian.⁴⁷

Tujuan diberlakukannya evaluasi ini supaya mencapai dakwah yang dapat memberikan pertimbangan mengenai hasil karya serta mengembangkan karya dalam sebuah program. Sedangkan evaluasi dakwah dinilai penting karena dapat menjamin keselamatan pelaksanaan dan perjalanan dakwah, mengetahui berbagai persoalan dan problematika yang dihadapi serta cara antisipasi dan penuntasan seketika sehingga akan melahirkan kemanfaatan bagi pra aktifis dakwah.

Inilah yang merupakan inti dari manajemen dakwah, yaitu sebuah pengaturan secara sistematis dan koordinatif dalam kegiatan atau aktivitas

⁴⁷Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, h. 21.

dakwah yang dimulai dari sebelum pelaksanaan sampai akhir dari kegiatan dakwah.

Setelah mengemukakan tentang manajemen, maka dapat ditarik sebuah pemahaman bahwa manajemen dakwah adalah suatu kegiatan bersama yang terencana dan mempunyai cita-cita dan tujuan untuk membimbing manusia kearah yang lebih baik.

6. Tujuan Manajemen Dakwah

Umumnya manajemen dakwah dilakukan dengan tujuan agar kegiatan dakwah dapat berjalan secara efektif. Artinya, dakwah harus dirangkai dan dibungkus secara baik agar apa yang disampaikan dapat berkesan dan menjadi pembelajaran bagi mad'u sehingga tujuan dakwah pun tercapai yaitu meningkatkan keimanan seseorang

Selain memberikan arah tujuan, pelaksanaan manajemen dakwah juga bertujuan agar proses dakwah terlaksana secara variatif tidak hanya secara konvensional seperti tabligh pengajian yang tanpa dipersiapkan materi secara mendalam dan kurang interaksi dengan mad'u. Walaupun peran tabligh ini cukup besar dalam merubah mindset masyarakat khususnya kaum menengah kebawah. Tetapi teknik dakwah dengan seperti itu mungkin akan berkurang peminatnya di era sekarang apa lagi pada generasi muda sekarang ini yang mengharuskan pendakwah untuk mencari alternatif solusi lain.⁴⁸

Secara umum tujuan dakwah adalah untuk mengubah kepribadian seseorang agar lebih memperhatikan dan melaksanakan ajaran-ajaran agama islam dalam kehidupannya agar mendapat keberkahan hidup dari Allah SWT.

B. Tinjauan tentang Pembinaan Akhlak

1. Pengertian Pembinaan Akhlak

Merupakan tindakan yang dilakukan dengan tujuan agar memperoleh perubahan menuju hal yang lebih baik lagi. Secara istilah

⁴⁸ Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah*, h. 30-32

berarti segala tindakan atau kegiatan yang dilakukan kepada seseorang secara teratur dan terarah dengan tujuan untuk memperbaiki kepribadian dari orang tersebut menjadi lebih baik lagi. Pembinaan akhlak yang dimaksud adalah proses perbaikan akhlak individu yang tidak baik menjadi lebih baik lagi dan dilakukan secara berlanjut atau berkesinambungan.

Dalam agama islam, pembinaan akhlak merupakan hal yang sangat pokok. Tersirat dalam tujuan utama Nabi Muhammad saw adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Seperti pada salah satu hadis :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

(HR. Ahmad) (Hanya saja aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia).

Hal ini juga dapat dilihat dari pernyataan dalam islam yang tertulis bahwa perbaikan jiwa lebih utama daripada fisik. Karena jika sudah memiliki jiwa yang baik akan baik pula fisiknya dan kemudian seseorang itu akan mencapai titik kebahagiaan dalam hidupnya. Namun, ada beberapa ulama yang mengatakan bahwa tidak perlu adanya pembinaan akhlak karena akhlak adalah bawaan diri dari lahir, yaitu fitrahnya seorang manusia.

Ulama lain mengatakan bahwa akhlak adalah hal yang terbentuk dari serangkaian proses sulit yaitu pendidikan, pembinaan, dll. Maka dari itu beberapa ulama ini mementingkan adanya pembinaan akhlak. Diantaranya adalah Ibnu Miskawaih, Ibnu Sina, al-Ghozali dan lain-lain. Dengan pendapat tersebut, pembinaan akhlak anak dapat termasuk kedalam suatu usaha yang dilakukan sungguh-gungguh dan dengan konsistensi⁴⁹

2. Pengertian Akhlak

⁴⁹ Cahyo Bugar Setyawan, Upaya Pembinaan Akhlak Santri melalui Kegiatan Rutin Shalawat Al-Barzanji, "Skripsi", (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2018).

Akhlak berasal dari Bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari kata *khulq* yang berate budi pekerti, tingkah laku, atau *tabi'at*. Akhlak ini disamakan dengan kesusilaan, sopan santun.

Akhlak merupakan sesuatu yang sudah melekat didalam jiwa seseorang, yang kemudian menjadi kepribadiannya sehingga mendorong seseorang untuk bertindak atau melakukan sesuatu secara tiba tiba tanpa dorongan orang lain.

Akhlak juga disebut sebagai kebiasaan seseorang. Jika ada hal yang dipaksakan oleh seseorang dan kemudian menjadi sebuah kebiasaan maka akan dikatakan sebagai akhlak.⁵⁰

Menurut istilah akhlak dikatakan sebagai tolak ukur baik buruknya manusia. Akhlak juga dikatakan sebagai bawaan manusia dari lahr yang dapat berupa perkataan perbuatan atau kebiasaannya.⁵¹

Anis Matta mengatakan akhlak sebagai pemikiran yang sudah tertanam dalam diri individu yang akan dikeluarkan secara spontan.⁵² Menurut Ahmad Amin, akhlak merupakan sebuah keilmuan yang menilai baik buruknya seseorang dan apa yang seharusnya dilakukan. Ibnu Miskawaih mengatakan akhlak sebagai upaya individu untuk melakukan tindakan yang baik. Mubarak mengatakan akhlak adalah tindakan yang dilakukan oleh inividu secara spontan tanpa memikirkan baik buruk serta untung ruginya.

Sa'dudin mengatakan akhlak memiliki beberapa arti yaitu sesuatu yang memang sudah dimiliki oleh individu dari lahir atau bisa dikatakan dengan *tabiat*, *pembawaan*. Dan juga bisa diartikan dengan sesuatu yang merupakan hasil pembentukan sebelumnya melalui pembinaan, pembelajaran, paksaan, dll.⁵³

⁵⁰ Dahlia El Hiyaroh, Strategi Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Manbaul Huda Desa Banjararum Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban, "*skripsi*", (Tuban: Fakultas ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018).

⁵¹ Firdaus, *Membentuk Pribadi Akhlakul Karimah Secara Psikologis*, Jurnal Al-dzikra Vol.XI No.1 2017 hlm. 58

⁵² Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam* (Jakarta: Ali'tishom, 2006) cet.III, hlm. 14.

⁵³ Abdul Majid dan Dian Andiyani, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2012) cet.II, Hlm. 9-10.

Abd. Hamid Yunus mengatakan akhlak merupakan segala sifat manusia yang terdidik. Sedangkan Imam Ghazali mengatakan akhlak sebagai sesuatu yang ada dalam jiwa manusia yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu tanpa memikirkan kebaikan atau keburukannya. Farid Ma'ruf mengartikan akhlak sebagai keinginan manusia atas tindakan yang akan dia lakukan tanpa perencanaan dan pemikiran sebelumnya. M. Abdullah Daraz mengatakan akhlak sebagai kekuatan seseorang untuk memilih hal yang baik atau yang buruk.

Menurut Muslim Nurdin, akhlak serangkaian tolak ukur yang digunakan untuk menilai seseorang baik atau buruknya. seperti Soegarda Poerbakawaja mengartikan akhlak sebagai watak yang dihasilkan dari perlakuan manusia kepada Tuhannya maupun dengan sesama manusia lainnya.⁵⁴

Orang yang memiliki akhlak yang baik berarti orang tersebut berbudi pekerti yang baik pula. Dalam keseharian, akhlak juga dikatakan sebagai karakter atau moral.⁵⁵ Karakter menurut Bahasa diartikan sebagai membuat tajam atau membuat dalam yang berasal dari Bahasa latin “*kharakter*”, yang berasal dari Bahasa Inggris “*character*”, dalam bahasa Indonesia disebut “karakter”. Karakter dalam kamus poerdarminta berarti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti, watak sebagai ciri khas untuk membedakan seseorang dengan seseorang yang lain.⁵⁶

Dari penjelasan di atas disimpulkan akhlak sama dengan moral atau budi pekerti yang memang dimiliki oleh seorang manusia dan erat kaitannya dengan jiwanya. Kemudian mempengaruhi segala perbuatannya baik maupun buruknya, penilaian baik buruk ini disesuaikan dengan penilaian masyarakat pada umumnya.

3. Ruang Lingkup Akhlak

⁵⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*, (Jakarta: Kharisma Putra utama, 2012), Cet.II, Hlm. 66-69.

⁵⁵ Syaepul Manan, *Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim Vol.15 No.1 2017 hlm. 52.

⁵⁶ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012) hal. 11.

Ruang lingkup akhlak adalah sebagai berikut:

a. Akhlak terhadap Allah swt.

Penerapan akhlak kepada Allah adalah dengan mempercayai bahwa tidak ada Tuhan yang wajib disembah selain Allah SWT dan menjalankan segala perintah-Nya serta menjauhi segala yang menjadi larangan-Nya.⁵⁷

Beberapa implementasi dari akhlak tersebut adalah mempercayai takdir Allah, mengamalkan segala perintah Allah, dan menyerahkan segala urusan atau permasalahan kepada Allah.

b. Akhlak terhadap manusia.

Dalam islam akhlak kepada manusia diklasifikasikan kedalam 3 macam yaitu:

- 1) Akhlak terhadap diri sendiri diantaranya adalah sabar, ikhlas, menjaga sikap, menjaga kesucian diri, menjaga kehormatan, dll.
- 2) Akhlak terhadap keluarga dan saudara diantaranya berbakti kepada orangtua, menyambung silaturahmi, bersikap baik, ramah, dll.
- 3) Akhlak terhadap masyarakat diantaranya mengikuti peraturan yang ada, menghormati tetangga, berkata sopan kepada tetangga, dll.⁵⁸

c. Akhlak terhadap lingkungan.

Manusia merupakan makhluk yang ditunjuk oleh Allah untuk menjaga alam. Selain berakhlak baik kepada Allah dan sesama manusia, juga harus berakhlak baik kepada lingkungan.

Nabi Muhammad SAW melarang para sahabat untuk merusak alam, bahkan dalam peperangan sekalipun. Seperti dalam hadits nabi riwayat imam ahmad, dari Trasuban, seorang khadim Rosulullah mendengar bahwasanya nabi Muhammad SAW berpesan, “orang yang membunuh anak kecil, orang tua renta, membakar perkebunan kurma,

⁵⁷ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2011) halaman 356.

⁵⁸ Rosihon, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010) halaman 94-111

menebang pohon berbuah, kemudian memburu kambing untuk diambil kulitnya itu akan merugikan generasi berikutnya.”⁵⁹

4. Klasifikasi Akhlak.

Menurut Imam Ghozali, akhlak terbagi dua macam, yaitu akhlak *mahmudah* (baik) dan akhlak *mazmumah* (buruk). Akhlak *mazmumah* adalah sifat-sifat manusia yang mengandung nilai tercela. Akhlak mulia adalah sebagai berikut:

a. Amanah (sifat yang jujur dan dipercaya)

Sesuatu yang ditipkan kepada manusia, wajib halnya untuk disampaikan kepada penerimanya.

b. Al-alifah (sifat yang disenangi)

Agar dapat disenangi oleh orang lain, seseorang harus memiliki kepandaian dalam hidup berdampingan, mampu menjadi pribadi yang menyenangkan, tidak menimbulkan kericuhan.

c. Al-khoiru (berbuat baik)

Berbuat baik ini bahkan banyak sekali dianjurkan oleh Allah dalam Al Qur’a maupun oleh Rasulullah saw dalam hadistnya.

d. Sifat manis muka

Sikap manis muka sangat diperlukan dalam hidup berdampingan dengan orang yang bermacam macam suku dan budaya ini. Walaupun berhadapan dengan orang yang bersalah sekalipun kita harus tetap bermanis muka.

Kemudian akhlak tercela sebagai berikut:

1) Sifat egois

Sifat ini adalah sifat yang sangat tidak pantas dimiliki oleh orang muslim. Sifat ini ditandai dengan suka menang sendiri dan tidak memperdulikan orang lain.

2) Al-Baghyu (pelacur)

⁵⁹ Deden Makhbuloh, *Pendidikan Agama Islam: Arah Baru Perkembangan Ilmu Dan Kepribadian Di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT. RAJAGRAFINDO Persada, 2012 halaman 152-153.

Sifat ini merupakan sifat yang sangat tercela apapun alasannya.

3) Al-Bukhlu (sifat pelit)

Allah tidak akan merahmati orang yang pelit. Masyarakat pun tidak akan suka bergaul dengannya.

4) Al-Kadib (sifat pembohong)

Seorang mukmin ditandai dengan orang yang jujur.

5) Al-Khiyanah (sifat penghianat)

Contohnya adalah mengajku islam tapi tidak beribadah, menghianati kepercayaan sesama manusia lainnya yang kemudian pasti akan menimbulkan perpecahan serta akan mendapat murka Allah swt.⁶⁰

Seseorang yang berusaha memperbaiki akhlaknya akan mendapat peningkatan kebaikan pada akhlaknya dan menjadi manusia yang baik diantara lainnya. Dengan ilmu perbaikan akhlak seseorang akan mengerti apa yang buruk dan yang baik, orang tersebut juga akan mengetahui apa yang akan terjadi jika dia melakukan suatu tindakan baik atau buruk.

Seseorang dengan akhlak yang baik akan memiliki banyak relasi, memiliki kehidupan yang damai, menyenangkan, tenang, tidak selalu was-was, dan tentunya akan selalu dicintai oleh Allah swt. Membina akhlak atau memperbaiki akhlak dilakukan dengan cara perlahan yaitu perlahan memperbaiki hal buruk yang ada pada dirinya dan berusaha untuk meninggalkannya.⁶¹

5. Metode Pembinaan Akhlak

⁶⁰ Liza Azalia, Pembinaan Akhlak pada Santri di Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah Sumber Alam Kecamatan Iar Hitam Kabupaten Lampung Barat, "*skripsi*", (Lampung Barat: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islma Negeri Raden Intan Lampung, 2019)

⁶¹ Dahlia El Hiyaroh, Strategi Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Manbaul Huda Desa Banjararum Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban, "*skripsi*", (Tuban: Fakultas ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang).

Ada beberapa metode dalam pembinaan akhlak adalah:

a. Metode Uswah (teladan)

Merupakan paksaan untuk melakukan hal yang baik yang kemudian akan menjadi sebuah kebiasaan.

Teladan merupakan hal yang patut untuk dicontoh. Manusia teladan yang harus dicontoh adalah Rosulullah SAW. Penerapan metode teladan ini adalah dengan tidak saling mengejek, mencontoh temannya yang berbuat baik, tidak mencemooh temannya yang berbuat salah, tidak membenci teman tidak menyimpan dendam kepada orang yang berbuat jahat kepada kita.

Metode teladan ini dalam penerapannya memperhatikan aspek penting yaitu pembinaan aqidah, akhlak, dan ibadah. Seorang pemimpin yang baik merupakan dia yang memiliki akhlak yang baik pula karena akhlak baik yang melekat dalam jiwanya tersebut dapat membuat anggotanya menyukainya dan cenderung akan mencontoh akhlaknya. Karenanya, anak harus mendapat didikan akhlak sejak dini untuk menyiapkannya menjadi seseorang dengan akhlakul karimah. Maka dari itu, seorang dai wajib menyampaikan ajaran islam dengan penuh kasih sayang, mengajarkan dengan penuh kelembutan agar isi dakwah yang ingin disampaikan dapat tersampaikan kepada mad'u dengan efektif.

b. Metode Ta'widiyah (pembiasaan)

Dalam agama islam, seorang anak yang baru dilahirkan masih suci dan memiliki ketauhidan yang baik, beriman kepada Allah. Disinilah metode pembiasaan ini berperan agar akhlak yang baik akan semakin melekat dalam jiwa para santri dan menjadi sebuah kebiasaan untuk berbuat baik.

Menurut bahasa, pembiasaan asal katanya adalah biasa. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, biasanya artinya lazim atau umum, seperti sediakala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembiasaan berarti tindakan yang dilakukan secara berulang dan kemudian menjadi sebuah kebiasaan yang melekat pada diri seseorang.⁶²

Penerapan metode pembiasaan ini bisa dilakukan mulai dari hal yang sederhana seperti mencuci tangan sebelum makan, berdoa sebelum melakukan segala sesuatu, makan dengan tangan kanan, tidur tidak terlalu larut, sholat tepat waktu, mengucapkan salam ketika memasuki rumah, dll. Pembiasaan baik ini perlahan akan merubah akhlak seseorang menjadi lebih baik lagi.

c. Metode Mau'izhah (Nasehat)

berarti memberikan motivasi untuk melakukan sesuatu dengan ucapan yang lembut. Penerapannya adalah dengan memberi nasehat dengan argument logika, nasehat tentang amar ma'ruf nahi mungkar, nasehat tentang amal ibadah, dsb.

d. Metode pengawasan

Maksud disini yaitu mendampingi santri dalam upaya membentuk aqidah dan moral dan mengawasinya dalam melaksanakan ibadah serta mempersiapkan secara psikis dan sosial, menanyakan secara terus menerus tentang keadaanya. Metode ini termasuk dasar kuat dalam mewujudkan manusia yang seimbang, yang dapat menjalankan kewajiban-kewajibannya didalam kehidupan ini. Dari sinilah ia akan menjadi seorang muslim yang hakiki, akan menjadi pondasi dan pembinaan peraturan Islam. Sebagai prasyarat terwujudnya kejayaan Islam dan untuk tegaknya dakwah Islamiyah sehingga umat Islam akan loyal terhadap kebudayaan, kedudukan dan perannya.

e. Metode ganjaran dan hukuman

Maksudnya adalah dengan memberi penghargaan kepada anak yang telah berhasil melakukan sebuah kebaikan agar mendorongnya untuk terus melakukan kebaikan. Penerapannya adalah dengan memuji orang lain dihadapnya, memujinya jika melakukan kebaikan, dll

⁶² Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Kasara, 2013), h. 166.

Selain ganjaran juga perlu adanya hukuman atau sanksi bagi anak yang melakukan kesalahan dengan tujuan agar anak mengerti tentang benar dan salah serta sebab akibat dari perbuatannya dan tidak mengulangi kesalahan yang sama.

f. Metode hafalan

Imam Ghozali mengatakan metode ini sangat baik digunakan terutama pada pembelajaran aqidah. Karena menghafal merupakan suatu awal yang baik bagi anak sehingga kemudian dia bisa mudah untuk memahaminya. Anak yang sudah hafal kemudian akan berusaha keras untuk memahami sehingga kelamaan ia akan sadar tentang kebenaran suatu ilmu tersebut.⁶³



⁶³ Liza Azalia, Pembinaan Akhlak pada Santri di Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah Sumber Alam Kecamatan Iar Hitam Kabupaten Lampung Barat, “*skripsi*”, (Lampung Barat: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islma Negeri Raden Intan Lampung, 2019)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. “Metodologi adalah proses, prinsip, prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban”. Metode penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah dimana peneliti adalah instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna generalisasi.

Jenis dari penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran, secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta yang di selidiki.⁶⁴ Diantaranya adalah penggunaan studi khusus deskriptif dalam penelitian ini bermaksud agar dapat memperoleh informasi dari data penelitian secara menyeluruh dan mendalam.⁶⁵ Maka dari itu peneliti menggunakan metode ini dalam melakukan penelitian mengenai Manajemen Dakwah dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Falah Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap.

B. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

1. Lokasi

Lokasi yang digunakan untuk penelitian ini letaknya di Desa kalisabuk, Kecamatan Kesugihan, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah.

2. Waktu

Dalam mengerjakan penelitian ini, peneliti mulai melakukan penelitian dari bulan Februari 2022 dimulai dengan observasi penelitian sampai tanggal 31 Mei 2022.

⁶⁴ Ditha Prasanti, 2018, *Penggunaan media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan*, jurnal lontar, vol. 6, No. 1.

⁶⁵ Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2006), h. 35.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek adalah bagian klausa yang menandai apa yang dibicarakan oleh pembicara. Bagian klausa yang lain selain subjek adalah predikat. Subjek tidak selalu sama dengan pelaku atau aktor, terutama dalam kalimat pasif.⁶⁶

Subyek penelitian adalah target yang memiliki karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk diteliti dan ditarik kesimpulannya. Data dapat diperoleh oleh orang-orang atau sumber yang memberikan informasi mengenai kebutuhan yang diteliti, disebut informan. . Maka dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah santri Pondok Pesantren Al-Falah dan Pengurus Pondok Pesantren Al-Falah.

2. Objek Penelitian

Objek menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah Hal, perkara atau orang yang menjadi pokok pembicaraan.⁶⁷ Dengan demikian objek dari peneliti ini adalah Manajemen Dakwah dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Falah Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap.

D. Sumber Data

Terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang didapat langsung dari sebyek peneltian. Data primer dalam penelitian ini yaitu Pengurus dan santri Pondok Pesantren Al-Falah. Data sekunder merupakan data yang didapat tidak langsung dari subjek. Data sekunder yang penulis gunakan yaitu dokumentasi yang penulis dapatkan di lapangan.

⁶⁶Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik Edisi 4*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008).

⁶⁷<http://kbbi.web.id/objek.html>. Dimuat pada tanggal 1 Juni 2022 pukul 08.54 WIB.

E. Teknik Pengumpulan Data

Merupakan kegiatan yang dilakukan dengan tujuan agar pendapat data yang diperlukan. Agar mendapat data yang benar, peneliti menggunakan beberapa metode diantaranya:

1. Metode Observasi

Merupakan teknik yang dilaksanakan dengan cara mengamati objek tujuan dengan indera peneliti yang kemudian di catat.⁶⁸

Observasi dalam penelitian kualitatif terapan dilakukan terhadap situasi sebenarnya yang wajar, tanpa dipersiapkan, dirubah atau bukan yang diadakan khusus untuk keperluan penelitian.⁶⁹

Penggunaan metode ini ditujukan agar dapat mengetahui fakta sesungguhnya pada objek. Dilakukan dengan pengamatan, pencatatan, dan analisis. Pada observasi ini penulis akan menggunakannya dengan maksud untuk mendapatkan data yang efektif mengenai Manajemen Dakwah dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Falah Kalisabuk Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap.

2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu kaedah mengumpulkan data yang paling biasa digunakan dalam penelitian social. Kaedah ini digunakan ketika subjek kajian dan peneliti berada langsung bertatap muka dalam proses mendapatkan informasi bagi keperluan data primer. Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan fakta, kepercayaan, perasaan, keinginan, dan sebagainya yang diperlukan untuk memenuhi tujuan penelitian. Wawancara mengharuskan kedua belah pihak baik itu penelitian maupun subyek kajian bertemu dan berinteraksi langsung dan aktif agar dapat mencapai tujuan dan data yang didapat baik dan akurat.⁷⁰

⁶⁸Abdurahman Fathoni, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Hlm 104.

⁶⁹ Fristiana Irina, *Metode Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Penerbit Parama Ilmu, 2017). Hlm. 250

⁷⁰ Fristiana Irina, *Metode Penelitian Terapan*,Hlm. 250

Metode wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung dua arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban yang diberikan oleh yang diwawancarai.⁷¹ Wawancara dapat dilakukan secara *terstruktur* ataupun tidak *terstruktur*, dan dapat dilakukan dengan tatap muka maupun dengan telepon⁷². Wawancara terstruktur yaitu wawancara sering digunakan dalam penelitian survei ataupun penelitian kuantitatif walaupun dalam beberapa situasi, wawancara terstruktur juga dilakukan dalam penelitian kualitatif. Wawancara bentuk ini terkesan sangat kaku dan pertukaran informasi antara peneliti dengan subjek yang diteliti sangat minim.

Wawancara semi terstruktur merupakan wawancara yang sangat tepat untuk penelitian kualitatif. Wawancara ini memiliki ciri-ciri wawancara terbuka namun ada batasan tema dan alur pembicaraan, kecepatan wawancara dapat diprediksi, fleksibel tetapi terkontrol, ada pedoman wawancara yang dijadikan patokan dalam alur, urutan dan penggunaan kata tujuan wawancara adalah untuk memahami suatu fenomena.

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang memiliki ciri-ciri pertanyaannya sangat terbuka, kecepatan wawancara sulit diprediksi, sangat fleksibel dalam pertanyaan maupun jawaban, pedoman wawancara sangat longgar urutan pertanyaan, penggunaan kata, alur pembicaraan, tujuan wawancara adalah untuk memahami suatu fenomena secara mendalam.

Ditinjau dari segi cara untuk mengadakan pendekatan, wawancara dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

⁷¹Abdurahman Fathoni, *Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 105.

⁷²Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 194.

- a. Wawancara langsung, merupakan wawancara yang dilakukan dengan cara tatap muka. Dalam cara ini perwawancara langsung bertatap muka dengan pihak yang akan diwawancarai.
- b. Wawancara tidak langsung, merupakan wawancara yang dilakukan tidak dengan tatap muka melainkan melalui saluran komunikasi jarak jauh, misalnya telepon dan sebagainya.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan wawancara semi terstruktur yaitu gabungan dari wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap. Wawancara ini digunakan untuk mendapatkan informasi yang tepat dan akurat tentang Manajemen Dakwah dalam pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Falah Kalisabuk Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap.

3. Dokumentasi

Dokumentasi sendiri merupakan salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek.⁷³

Dokumentasi mempunyai arti penting dalam penelitian kualitatif, karena melalui dokumentasi mampu memberikan gambaran objek dan subjek di Pondok Pesantren Al-Falah. Kegiatan dokumentasi ini sebagai pelengkap dari metode wawancara dan observasi, melalui dokumentasi peneliti dapat memperoleh data-data yang secara tertulis memang disimpan maupun dokumen-dokumen penting yang lainnya.

Peneliti dalam hal ini mendapatkan dokumen berupa foto keadaan Pondok Pesantren Al-Falah dan situasi yang ada di sana. Kemudian peneliti mendapatkan informasi dari narasumber, tujuan proses dokumentasi ini dilakukan untuk mendukung dan mempertegas data-data yang ada.

⁷³Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hal. 143.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif yang bersifat induktif yaitu dengan cara menganalisa data yang bersifat khusus, kemudian mengambil kesimpulan secara umum.⁷⁴

Analisis data merupakan upaya untuk mencari dan menata secara sistematis catatan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikan sebagian temuan bagi orang lain. Pengumpulan data tentu berkaitan dengan teknik penggalan data, dan berkaitan pula dengan sumber dan jenis data, setidaknya sumber data dalam penelitian kualitatif berupa: kata kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen atau sumber data tertulis, foto, statistik. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui foto. Sedangkan analisis data tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku atau majalah.⁷⁵ Analisis diskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena yang sedang diteliti. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan bentuk analisis manajemen, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dengan cara sedemikian rupa sehingga akhir dapat diambil. Peneliti mengelola data dengan bertolak dari teori untuk mendapatkan kejelasan pada masalah, baik data yang terdapat di lapangan maupun yang terdapat pada kepustakaan. Data dikumpulkan, dipilih secara selektif dan disesuaikan dengan permasalahan dirumuskan dalam penelitian. Kemudian dilakukan pengolahan dengan meneliti ulang.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah penyajian data ke dalam suatu bentuk tertentu sehingga terlihat secara utuh. Dalam penyajian data dilakukan secara

⁷⁴ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Cet 1; Jakarta: Kencana, 2007), h. 196.

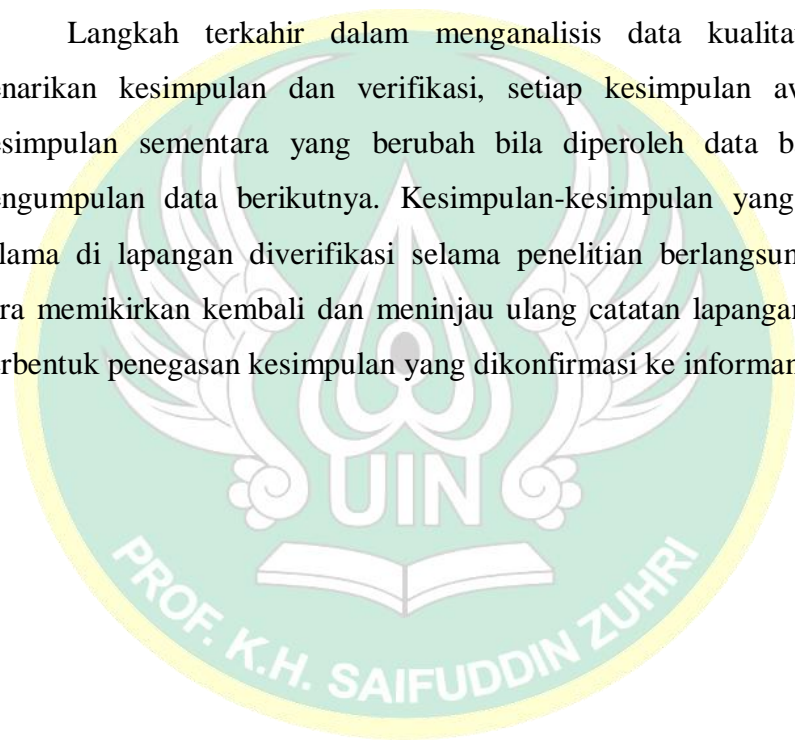
⁷⁵ Ahmad Rijali, 2018, *Jurnal Analisis Data*, Vol. 17 No. 33.

induktif, yakni menguraikan setiap permasalahan dalam permasalahan peneliti dengan memaparkan secara umum kemudian menjelaskan spesifik.

3. Kesimpulan

Kesimpulan merupakan langkah terakhir dari analisis data kualitatif. Setelah melakukan evaluasi, peneliti memperoleh informasi yang jelas tentang hasilnya. Kemudian peneliti menarik kesimpulan atau verifikasi hasil. Akhirnya peneliti menemukan hasil dari jawaban atau masalah yang perlu dipecahkan.⁷⁶

Langkah terakhir dalam menganalisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, setiap kesimpulan awal masih kesimpulan sementara yang berubah bila diperoleh data baru dalam pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh selama di lapangan diverifikasi selama penelitian berlangsung, dengan cara memikirkan kembali dan meninjau ulang catatan lapangan sehingga berbentuk penegasan kesimpulan yang dikonfirmasi ke informan.



⁷⁶Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 99.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Falah kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap

1. Sejarah singkat Pondok Pesantren Al-Falah

Pondok Pesantren Al-Falah yang bermodel salafiyah ini beralamat di Desa Kalisabuk Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap. Pondok Al-Falah berdiri sejak 1 Januari 1981. Pesantren ini dipimpin oleh K.H Ahmad Zainuddin Istadz atau sering di panggil abah zain. Beliau dulunya adalah santri dari Pondok Pesantren al-Falah Ploso Mojo Kediri.

Sejarah berdirinya pondok ini adalah bermula K.H Ahmad Zainuddin Istadz mendirikan sebuah serambi di masjid yang dialokasikan sebagai tempat menuntut ilmu santri. Warga sekitarnya awalnya merupakan orang awam yang tidak terlalu dekat dengan agama, sehingga banyak yang mencemooh pondok ini pada awal berdirinya. Hal ini cukup menjadi ancaman besar bagi suatu pondok, namun bagi K.H Ahmad Zainuddin Istadz tidak patah semangat bahkan semakin mantap untuk mengubah masyarakat yang tadinya jauh dari agama, menjadi masyarakat yang paham dengan agama. Perkembangan mulai terjadi, dan masyarakat mulai beradaptasi dengan kehidupan religius. K.H Ahmad Zainuddin Istadz sendiri sekarang dikarunia 5 anak, anak pertama bernama Agus Achmad Arsyad Muzakki, anak kedua bernama Ning Atina Chasanati, yang ketiga bernama Ning Chasanaturrohmah, yang keempat bernama Agus A. Sholahuddin Asyauqi, yang kelima bernama Agus A. Manshur Dzulfikri.

Untuk memajukan Pondok Pesantren Al-Falah Kalisabuk K.H Ahmad Zainuddin Istadz berkiblat pada Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Kediri yang notabnya Pengasuh Pondok Pesantren Al-falah adalah guru dari K.H Ahmad Zainuddin Istadz sendiri, jadi menurut beliau hanya ingin ta'dzim kepada sang guru untuk mendapatkan keberkahan. Abah Zain

sendiri terkenal di kalangan masyarakat itu dengan julukan *Kyai Anti Sekolah*, karena menurut Abah Zain sekolah formal itu tidak penting, yang paling penting adalah mengaji, mengaji dan mengaji. Karena jika anak-anak zaman sekarang di sekolahkan formal itu menurut beliau banyak *mudhorotnya*, maksiat sudah banyak dilakukan di tempat umum dengan tanpa rasa malu. Abah Zain sendiri tidak berpendidikan formal yang tinggi, beliau SD saja tidak lulus. Akan tetapi dengan keyakinan beliau yang pikiranya harus mengaji, mengaji dan mengaji maka sampai saat ini beliau memiliki ratusan santri dan beberapa mobil.

Pesantren al-Falah mempunyai program pendidikan yang terdiri dari: MI selama 3 tahun, MTs 4 tahun, dan Majelis Musyawarah Riyadhotut Tholabah selama 5 tahun. Pada tingkat ibtidaiyah materi banyak di tekankan adalah masalah akidah dan akhlak, sedangkan untuk tingkat tsanawiyah ditekankan pada materi ilmu nahwu/shorof dan di tambah ilmu fiqih, faroidh serta balaghoh. Adapun majelis musyawaroh merupakan kajian kitab fiqih, yakni Fathul qorib, selama satu 1 tahun, kitab fathul mu'in selama 1 tahun, dan fathul wahab selama 3 tahun.

2. Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Falah

Pesantren ini beralamat di wilayah kabupaten Cilacap, kecamatan Kesugihan, Desa Kalisabuk. Tepatnya di depan MAN 1 Cilacap, yaitu jalan Raya Kalisabuk KM 15, Kalisabuk, Kesugihan, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah 53274.

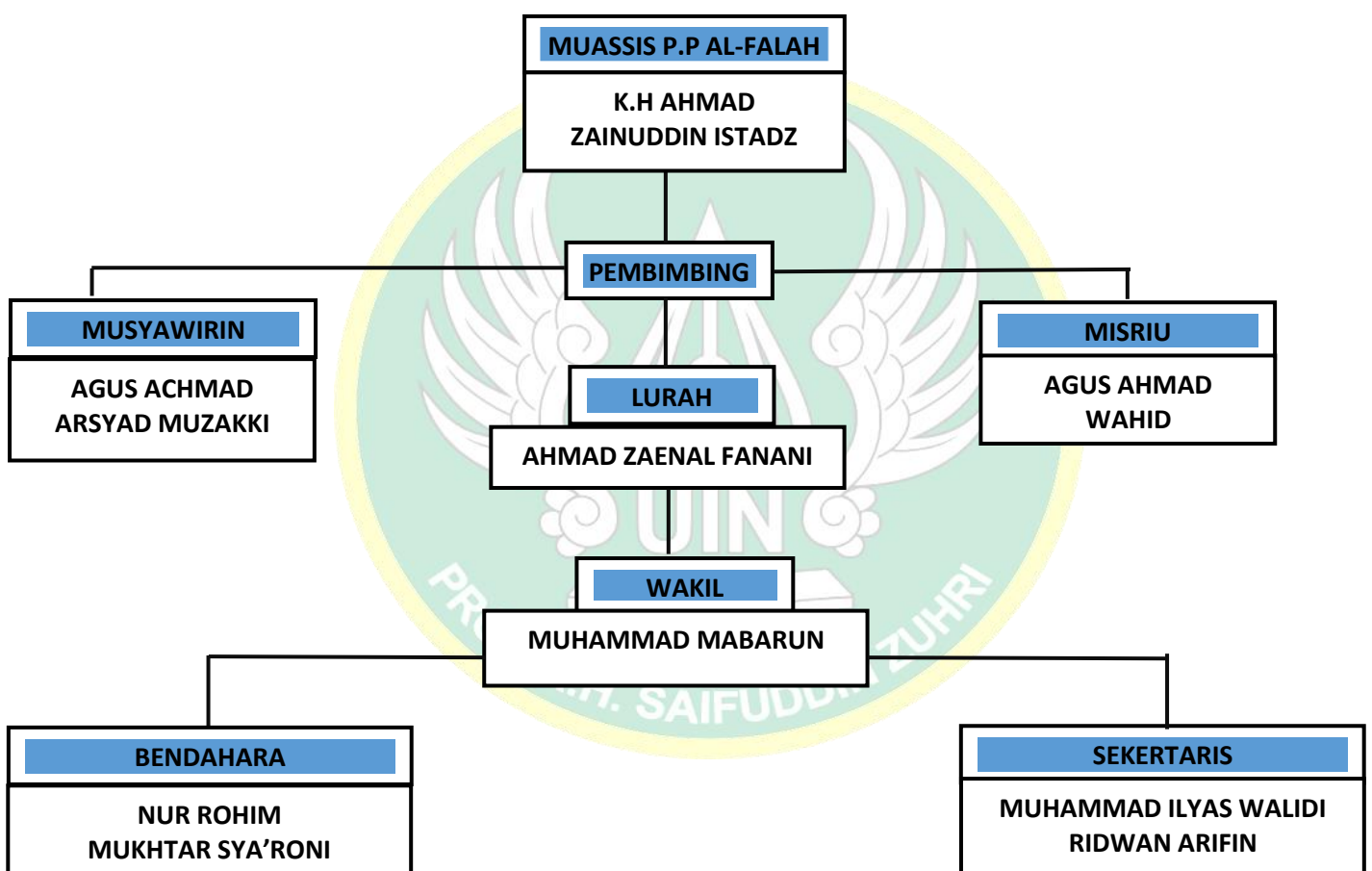
3. Visi & Misi Pondok Pesantren Al-Falah

- a. Visi Pondok Pesantren Al-Falah sebagai berikut: “Mencetak para santri sebagai kader *ahlus sunnah wal jama'ah* yang teguh dalam prinsip ilmiah-amaliyah dan amaliyah-ilmiah”.
- b. Misi Pondok Pesantren Al-Falah
 - 1) Mengembangkan pesantren secara keilmuan dan kelembagaan serta melakukan pencerahan kepada masyarakat melalui kegiatan ta'lim, tarbiyah dan ta'dib.

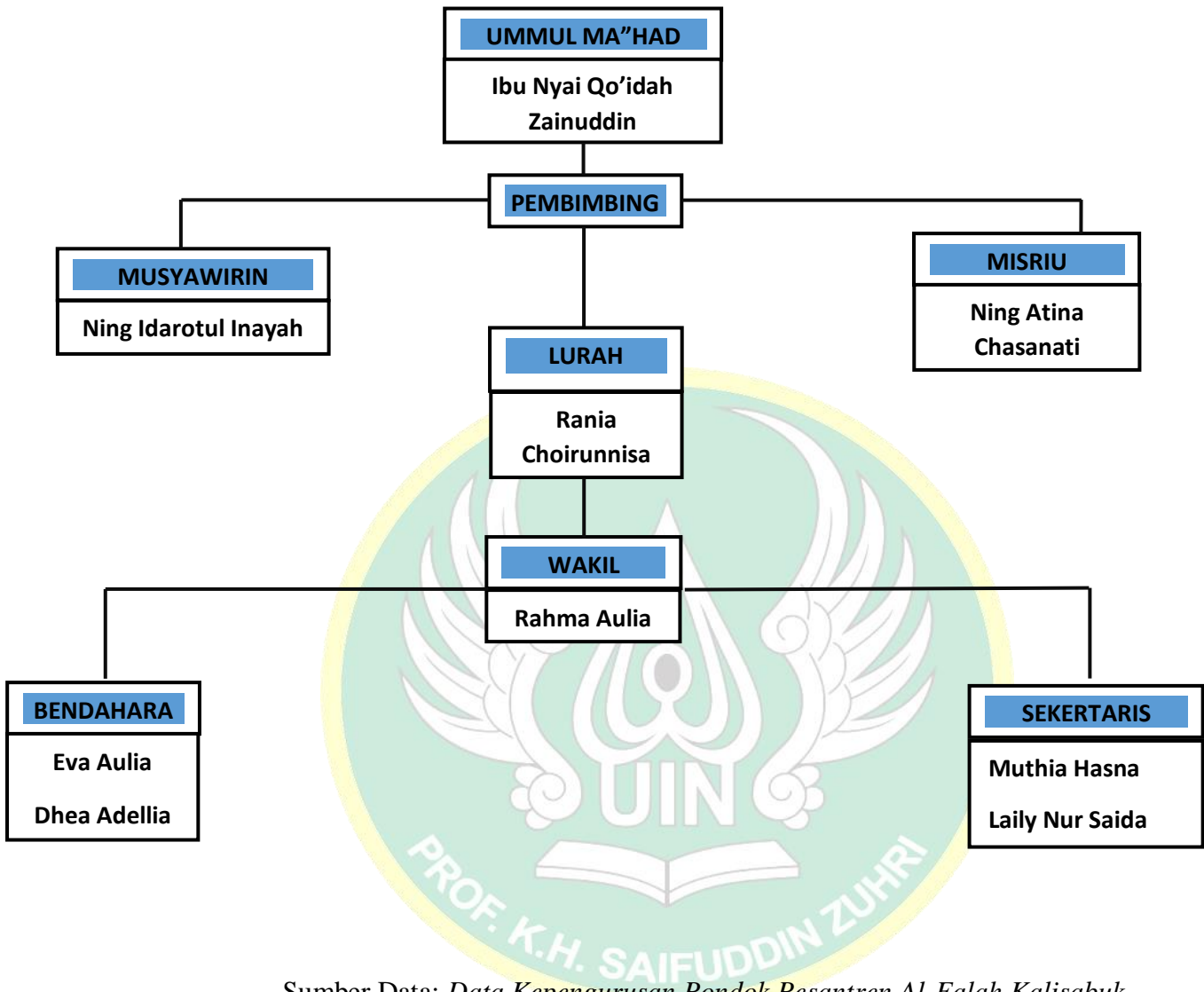
- 2) Meningkatkan kompetensi lulusan pondok pesantren melalui pembekalan moral, skill dan penguatan di bidang ilmiah-amaliyah dan amaliyah-ilmiah.

4. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Al-Falah

STRUKTUR PENGURUS PONDOK PESANTREN AL-FALAH PUTRA



STRUKTUR PENGURUS PONDOK PESANTREN AL-FALAH PUTRI



Sumber Data: *Data Kepengurusan Pondok Pesantren Al-Falah Kalisabuk Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap*

5. Kondisi Asatidz dan Santri

a. Ustadz-Ustadzah Pondok Pesantren Al-Falah

Terdiri dari 30 orang alumni Pondok Pesantren Al-Falah sendiri yang bertujuan berkhidmat dengan K.H Ahmad Zainuddin Istadz dan untuk Pondok.

b. Santri Pondok Pesantren Al-Falah

Santrinya terbagi dalam 2 jenjang, yaitu santri yang masih di jenjang Misriu (*Madrasah Islamiyah Salafiyah Riyadhhotul Uqul*) dan yang kedua santri di jenjang Musyawirin. Santri Misriu adalah yang masih aktif kegiatan madin di Pesantren Al-Falah sendiri selama 7 tahun. Santri yang masih di jenjang Misriu ini rata-rata adalah pelajar SMP, SMA/MAN 1 Cilacap.

Sedangkan santri di jenjang Musyawirin adalah santri yang sudah menyelesaikan/menamatkan pendidikannya di jenjang Misriu. konsep pada jenjang ini dijadikan pada kemandirian berfikir, keberanian mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Santri di jenjang musyawirin sendiri hanya mengkaji kitab-kitab fiqh disesuaikan pada permasalahan sosial di sekitar. Selama 5 tahun. Rata-rata santri di jenjang ini sudah lulus sekolah formal (SMP/SMA), atau dalam kata lain hanya mondok saja tidak melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi.

6. Sarana dan Prasarana dan jumlah santri Pondok Pesantren Al-Falah

a. Diantaranya adalah ruang kelas, kitab yang digunakan, alat tulis, LCD, mikrofon, proyektor, papan tulis.

b. Jumlah santri:

1) Misriu	:	Putra	: 150
		Putri	: 250
2) Musyawirin	:	Putra	: 100
		Putri	: 200

B. Manajemen Dakwah Pondok Pesantren Al-Falah Kalisabuk Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap dalam Pembinaan Akhlak Santri.

Masa sekarang sudah memasuki ke masa modern dimana sudah banyak terjadi kemajuan di bidang ipteknya. Salah satu tandanya adalah munculnya beberapa alat komunikasi yang semakin canggih. Hal ini menjadikan masa ini disebut dengan masa globalisasi komunikasi yang tentunya memberikan banyak pengaruh kepada manusia khususnya generasi muda terutama pada akhlaknya. Untuk menghadapi masa seperti ini maka sangat diperlukan adanya manajemen dakwah.

Manajemen dakwah ini diperlukan dalam rangka merubah manusia menjadi makhluk yang memiliki keimanan dan ketakwaan, berakhlakul karimah, serta bermanfaat bagi nusa dan bangsa.

Pembinaan pada santri Al-Falah memerlukan adanya manajemen yang efektif. Pentingnya manajemen dakwah disini adalah agar para santri dapat terdorong untuk memperbaiki akhlaknya, sehingga tidak terpengaruh dengan budaya yang buruk sehingga terhindar dari penurunan budi pekerti.

Bentuk kegiatan ini adalah dengan menerapkan beberapa fungsi manajemen, diantaranya:

1. Perencanaan (*Takhtith*)

Adalah tahap paling awal dan utama dari sebuah kegiatan yang dilakukan dengan mempertimbangkan segala urusannya supaya tercapai hasil yang optimal. Tanpa adanya perencanaan ini,, suatu aktiivitas akan berjalan tidak beraturan karena tidak ada pondasi utamanya. Karenanya, perencanaan ini merupakan fungsi yang sangat penting bagi tercapainya suatu hasil yang optimal. Maka dari itu, dalam sebuah kegiatan dakwah diperlukan adanya perencanaan agar hhasil yang diinginkan dapat tercapai.

Pondok Pesantren Al-Falah telah melakukan perencanaan hal yang harus dicapai oleh santri sebagaimana yang sudah tertulis dalam visi Pondok Pesantren Al-Falah sebagai berikut: *Mencetak para santri sebagai*

kader ahlu sunnah wal jama'ah yang teguh dalam prinsip ilmiah-amaliyah dan amaliyah-ilmiah".⁷⁷

Berdasarkan visi yang ingin dicapai oleh Pondok Pesantren Al-Falah dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Al-Falah akan menciptakan generasi-generasi yang ahli agama, generasi santri yang berakhlakul mulia kepada siapapun. Selain itu perencanaan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Falah berupa setiap akhir semester mengadakan rapat antara pengasuh, dewan asatidz, pengurus untuk membahas program kerja jangka pendek dan program jangka panjang⁷⁸ Adapun program kerja jangka pendek dan program kerja jangka panjang sebagai berikut:

a. Program kerja jangka pendek

Adapun program jangka pendek merupakan suatu rencana pencapaian tujuan kegiatan dalam kurun waktu 1 tahun, diantaranya:

- 1) Membuat Tata Tertib Santri.
- 2) Menyusun pengurus pondok pesantren.
- 3) Membuat takziran (hukuman) setiap pelanggaran santri.
- 4) Membina santri yang bermasalah.
- 5) Memantau dan membimbing kegiatan yang dilaksanakan oleh santri.

b. Program Kerja Jangka Panjang

Program jangka panjang merupakan suatu rencana pencapaian tujuan kegiatan dalam kurun waktu 1-5 tahun, diantaranya:

- 1) Membangun santri yang berwawasan.
- 2) Disiplin dan patuh terhadap aturan yang berlaku.
- 3) Mencetak santri yang berakhlakul karimah.

Perencanaan program kerja jangka pendek dan program kerja jangka panjang pada Pondok Pesantren Al-Falah dilakukan secara terarah

⁷⁷ Sumber Data, Profil Pondok Pesantren Al-Falah, 21 Mei 2022.

⁷⁸ Agus Achmad Arsyad Muzzaki, Putra K.H Ahmad Zainuddin Istadz, "Wawancara", 25 Mei 2022.

agar tepat guna dan berdaya guna khususnya dalam membentuk Akhlakul Karimah pada santri.

Unsur dakwah yang ada pada Perencanaan adalah Da'I, Mad'u, Maddah, Wasilah, Thariqoh, Atsar.

2. Pengorganisasian (*Tandzim*)

Adalah usaha melakukan pertimbangan terkait pembagian tugas, peraturan dalam pengerjaan, tanggungjawab, dll yang menunjang keefektifan hasil yang dicapai.

Langkah-langkah pengorganisasian adalah: mengelompokan tindakan dakwah, memberikan tanggungjawab kepada beberapa kelompok, membagi tugas, memberikan tugas kepada masing masing petugas. Pengorganisasian diadakan dengan tujuan untuk pembentukan kesinambungan antar pengurus agar sasaran tercapai secara optimal yaitu membangun akhlak yang baik.

Adapun pembagian tugas yang ada di Pondok Pesantren Al-Falah Kalisabuk sebagai berikut:

1. Kepala Komplek Putra
 - a) Ketua Komplek Queen : Ilham Nurohman
 - b) Ketua Komplek Jauharotul Qulub : Husnan Mudzakar
 - c) Ketua Komplek Bahrul Ulum : Ahmad Saidun
 - d) Ketua Komplek Ahsan : M. Lailatul Khobir
2. Kepala Komplek Putri
 - a. Ketua Komplek Az Zahir : Lulu Lathifah
 - b. Ketua Komplek Robbiah : Khusnul Ainiyyah
 - c. Ketua Komplek Khodijah : Arin Maulida
 - d. Ketua Komplek Aisyiyah : Fauziah Maimunah
 - e. Ketua Komplek Al Wardah : Nur Rahma Dita
 - f. Ketua Komplek Darul Falah : Fitri Amalia
3. Staff Kantor Putra
 - a. Muhammad Syafii
 - b. M. jafar Shodiq

- c. Miftahul fahmi
4. Staff Kantor Putri
 - a. Indi Pratiwi
 - b. Novi Febrianti
5. Divisi keamanan Putra
 - a) M. Muadib
 - b) Ahmad Wahyudi
 - c) Muammar Abdillah
 - d) Naib Syaifullah
6. Divisi Keamanan Putri
 - a. Selfi Devira
 - b. Nur Hasanah
 - c. Nur Hidayati
7. Divisi Pendidikan Putra
 - a) Said Mawardi
 - b) Samsyul Arif
 - c) Muhammad Mujib
8. Divisi Pendidikan Putri
 - a. Intan Nur Fazri
 - b. Zahra Dzatn Nuha
 - c. Annisa Ganini
9. Divisi Kominfo Putra
 - a) Muhammad Ridwan
 - b) Lazim Mukhtar
 - c) M. Miftahur raihan
 - d) Ahmad Syariffudin
10. Divisi Kominfo Putri
 - a. Lala Nabila
 - b. Elpa Dewi Rahmani
 - c. Zaini Nurul Fuadah



11. Divisi Roan

- a) Ahmad Mi'an
- b) Minanurrohman

12. Divisi Syawir Putra

- a) Mahmud Mukhtar
- b) Ahmad Ngimadudin
- c) Muhammad Anwar

13. Divisi Syawir Putri

- a. Robiah Adawiyah
- b. Zahra NurAisyah

14. Ustadz dan Ustadzah

- 1) Ust. Tajudin
- 2) Ust. Ilyas Walidi
- 3) Ust. Amin Maruf
- 4) Ust. Misbahul latif
- 5) Ust. Syariffudin
- 6) Ust. M. Nurrohim
- 7) Ust. Amanullah
- 8) Ust. Agus maruf
- 9) Ust. Anwar Hidayatullah
- 10) Ust. Ulil Ulum
- 11) Ust. Ahmad Rifai Son Haji
- 12) Ust. Nurul Arifin
- 13) Ustzh. Aulia Izzatul Salsabila
- 14) Ustzh. Afroh Kamalia
- 15) Ustzh. Siti Nasywa
- 16) Ustzh. Sri Nur Jannah
- 17) Ustzh. Tazkia Aqila
- 18) Ustzh. Indi Nur Rahmi
- 19) Ustzh. Sofi Nur Aeni
- 20) Ustzh. Anisa Marsela



- 21) Ustzh. Ratna Ayu
- 22) Ustzh. Mila Amalia Safitri
- 23) Ustzh. Aulia Ayu Choirunnisa
- 24) Ustzh. Hanin Hafidzah
- 25) Ky. Salim Muttaqin
- 26) Ky. Miftahuddin
- 27) Ky. Muhammad Bani
- 28) Ky. Tohirin
- 29) Ky. Amin Tohir
- 30) Ky. Yusuf Adnan.

3. Penggerakan (Tawjih)

Penggerakan ini adalah inti dari proses dakwah. Hal ini dikarenakan seluruh kegiatan dakwah dilakukan disini. Perencanaan dan penorganisasian yang telah dilakukan sebelumnya akan diterapkan pada tahap ini. Di tahap ini, da'i akan memberikan ajaran ajaran yang telah direncanakan sebelumnya dengan menggunakan metode dan media yang sesuai dengan perencanaan.

Penggerakan dakwah Pesantren Al-Falah melalui beberapa metode, yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan diri, metode nasehat, metode taziran, metode tata tertib, metode cerita kisah, metode targhib wa tarhib, metode diskusi.

4. Pengawasan/Pengendalian (*Riqaabah*)

Setelah ketiga fungsi diatas, selanjutnya adalah pengawasan yang dilakukan oleh pimpinan sebuah organisasi atau lembaga. Hal ini juga biasanya dilakukan oleh pengasuh. Pengawasan yang dilakukan adalah untuk memastikan apakah kegiatan yang dilakukan sesuai dengan perencanaan sebelumnya atau tidak, serta mengawasi segala pergerakan yang dilakukan berkaitan dengan pencapaian tujuan sebuah organisasi atau lembaga. Serta menentukan hal yang harus dilakukan ketika ada sesuatu yang diluar aturan atau garis perencanaan sebelumnya. Singkatnya, dalam pengawasan fungsinya untuk mengawasi apakah yang dilakukan sesuai

dengan rencana sebelumnya atau tidak, agar rencana yang dibuat sesuai dengan fungsinya dan dapat menghasilkan tujuan yang efektif dan efisien.⁷⁹

Pengawasan yang dilakukan oleh dewan ustadz/ustadzah dilaksanakan pada setiap proses pembelajaran berjalan. Mereka memberi bimbingan kepada santri dengan benar sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan dan tugas yang diberikan sebelumnya supaya tujuan dakwah bisa tercapai optimal⁸⁰

Setelah itu, perlu dilakukan evaluasi. Yang dilakukan Pesantren Al-Falah yaitu dengan mengamati sikap dan perilaku santri baik saat mengaji ataupun kegiatan sehari-hari. Dewan asatidz ataupun bahkan pengasuh Pondok Pesantren Al-Falah juga melakukan komunikasi dengan wali santri secara langsung untuk menanyakan apakah sikap perilaku santri ketika pulang masih sama seperti di pesantren atau malah menyimpang.⁸¹

Pentingnya tahap ini adalah untuk mengukur seberapa keberhasilan dalam pencapaian tujuannya dan dapat melakukan perbaikan jika ada kekeliruan.

C. Metode Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Falah Kalisabuk Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap

Pembinaan akhlak Merupakan tindakan yang dilakukan dengan tujuan agar memperoleh perubahan menuju hal yang lebih baik lagi. Secara istilah berarti segala tindakan atau kegiatan yang dilakukan kepada seseorang secara teratur dan terarah dengan tujuan untuk memperbaiki kepribadian dari orang tersebut menjadi lebih baik lagi. Pembinaan akhlak yang dimaksud adalah

⁷⁹Ari Suciati, "Manajemen Pengelolaan Objek wisata Situs Tasikardi oleh dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Serang", Skripsi, fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Agung Tirtayasa..... hlm. 33

⁸⁰ Agus Achmad Arsyad Muzakki, Putra K.H Ahmad Zainuddin Istadz, "wawancara", 25 Mei 2022.

⁸¹ Agus Achmad Arsyad Muzakki, Putra K.H Ahmad Zainuddin Istadz, "wawancara", 25 Mei 2022.

proses perbaikan akhlak individu yang tidak baik menjadi lebih baik lagi dan dilakukan secara berlanjut atau berkesinambungan.

Beberapa metode pembinaan akhlak di Pesantren Al-Falah yaitu:

1. Metode Pembinaan Melalui Keteladanan

Dilakukan dengan melihat guru-gurunya terutama pengasuh sebagai panutan utama. Dewan asatidz itu memegang tugas yang penting dalam membentuk karakter akhlak santri dalam aqidah dan sikap di pondok pesantren. Maka dewan asatidz wajib bersikap baik untuk teladan santrinya baik perkataan ataupun perbuatannya, sehingga santri menirunya yang baik.

2. Metode Pembinaan Melalui Pembiasaan diri

Metode ini digunakan dengan pembiasaan berbuat kebaikan, metode pembiasaannya adalah dewan asatidz memberikan contoh seperti membalikan sandal pengasuh ketika hendak memulai mengaji, menundukan badan ketika pengasuh akan lewat di depan santri, dan selalu menggunakan bahasa jawa kromo alus kepada yang lebih sepuh/tua. Ini adalah salah satu contoh pembinaan akhlak santri melalui pembiasaan diri yang dapat membentuk karakter santri yang berakhlakul karimah.⁸²

Ada juga beberapa metode pembinaan pembiasaan melalui kegiatan agama, Pembinaan akhlak pada Pondok Pesantren Al-Falah melalui metode pembinaan pembiasaan keagamaan yaitu:

a. Sholat dhuha

Adalah aktivitas rutin pagi sebelum mengaji. Dilakukan dengan 4 rokaat lalu doa dengan harapan santri terbiasa sholat dhuha di pondok pesantren nanti jika sudah berada di rumah mengamalkannya secara istiqomah.⁸³

⁸² Ahmad Zaenal Fanani (28 tahun), Lurah PP Al-Falah, "wawancara", di kantor PP Al-Falah, 25 Mei 2022.

⁸³ Ahmad Zaenal Fanani (28 tahun), Lurah PP Al-Falah, "wawancara", di Kantor PP Al-Falah, 25 Mei 2022.

b. Shalat Tahajud

Pelaksanaannya dalam satu minggu dua kali pada malam senin dan malam jumat.⁸⁴ Dengan adanya sholat tahajud diharapkan para santri lebih merasa dekat dengan Allah SWT, karena diwaktu sepertiga malam doa-doa akan dikabulkan oleh Allah SWT.

c. Khitobah

Kegiatan khitobah juga menjadi rutinitas santri Pondok Pesantren Al-Falah pada malam jumat. Kegiatan ini dilakukan setelah sholat isya berjamaah pada malam jumat. Tujuan kegiatan khitobah adalah melatih para santri menghadapi program-program yang ada di masyarakat, seperti kultum, menjadi MC, belajar memimpin maulid, dll. Sehingga para santri jika ditunjuk untuk khutbah, menjadi MC dll diharapkan sudah bisa menghadapi kegiatan-kegiatan tersebut yang seringkali ada di masyarakat.

3. Metode Pembinaan Melalui Nasehat

Diaplikasikan pada jenjang Misri dan jenjang Musyawirin. Metode ini cukup efektif karena dengan nasehat yang baik akan selalu teringat pada pribadi santri dan terus dijalankan.⁸⁵

Pembinaan melalui nasehat tidak hanya dilakukan pada saat santri mengalami kesalahan. Namun pembinaan melalui nasehat ini juga dapat dilakukan dengan selalu memberi motivasi, mengajak melakukan perbuatan baik kepada santri sehingga santri dapat mengantisipasi terjadinya kesalahan dan perbuatan-perbuatan negatif.

Agar santri tidak merasa digurui, tersinggung, dan merasa tidak dipermalukan, maka hendaknya dewan asatidz menggunakan metode ini sesuai dengan keadaan para santri, yaitu dengan kata-kata lembut dan dapat memotivasi, dan dapat menyentuh hati perasaan para santri yang pada akhirnya ia menyadari segala kesalahan dan kekurangannya.

⁸⁴ Ahmad Zaenal Fanani (28 tahun), Lurah PP Al-Falah, "wawancara", di Kantor PP Al-Falah, 25 Mei 2022.

⁸⁵ Agus Achmad Arsyad Muzakki, Putra dari K.H Ahmad Zainuddin Istadz Pengasuh PP Al-Falah, "Wawancara", 25 Mei 2022.

4. Metode Pembinaan Melalui Ta'ziran (Hukuman)

Pembentukan akhlak dapat juga dilakukan dengan penerapan hukuman. Pemberlakuan hukuman ini dilakukan sesuai dengan tingkat kesalahan yang dilakukan oleh santri. Dan hukuman yang diberikan adalah sesuai dengan apa yang sudah diatur sebelumnya.

Beberapa peraturan di Pondok Al Falah sebagai berikut:

NO	Jenis Pelanggaran	Jenis hukuman
1.	Santri keluar Pondok Pesantren tanpa izin pengasuh	Membersihkan WC
2.	Santri membawa barang elektronik	Barang elektronik tersebut diamankan oleh pengurus Pondok Pesantren dan selanjutnya santri di serahkan ke pengurus keamanan Pondok Pesantren.
3.	Terbukti membuat surat izin palsu	Berdiri di halaman Pondok Pesantren setengah hari.
4.	Tidak mengikuti kegiatan MISRIU/proses belajar mengaji tanpa ijin dari ustadz yang mengajar di kelas.	Ustadz memberikan pembinaan dan santri yang melanggar hafalan surah Yasin.
5.	Melawan pengurus/dewan asatidz dengan fisik	Disowankan ke pengasuh pondok pesantren.
6.	Berkelahi dengan teman	Diserahkan ke pengurus keamanan pondok pesantren.
7.	Melakukan perbuatan asusila diluar/di dalam pondok pesantren	Disowankan ke pengasuh pondok pesantren.
8.	Mencuri barang milik siapapun di pondok pesantren	Barang tersebut harus dikembalikan dan santri yang mencuri diserahkan ke pengurus keamanan.
9.	Santri jenjang SMP dan SMA terbukti membawa rokok	Membersihkan WC dan diserahkan ke pengurus pondok pesantren.
10.	Berduaan dengan lawan jenis yang bukan mahrom di dalam/di luar pondok pesantren.	Di serahkan ke pengurus keamanan pondok pesantren.
11.	Membawa/mengonsumsi minuman keras	Di serahkan ke pengurus keamanan pondok pesantren.
12.	Menjelek-jelekan nama baik Pondok Pesantren.	Di sowankan ke pengasuh.

5. Metode Pembinaan Melalui Tata Tertib (Kedisiplinan)

Tata tertib adalah aturan yang harus dipatuhi dan dilaksanakan, tata tertib dibuat guna mengatur dan membina tingkah laku dan sikap santri.⁸⁶ Adapun tata tertib yang berlaku yaitu:⁸⁷

- a. Santri baru Pondok Pesantren Al-Falah wajib sowan terlebih dahulu kepada dewan Masyayikh.
- b. Santri baru Pondok Pesantren Al-Falah wajib menjaga kebersihan dirinya dan berpakaian pantas yang sesuai dengan norma-norma kesopanan.
- c. Santri Pondok Pesantren Al-Falah Dilarang keras membawa media elektronik (HP/radio/TV dll).
- d. Santri dilarang membawa senjata api, senjata tajam, dan sejenisnya.
- e. Santri tidak diperkenankan mengadakan kegiatan yang bersifat mengganggu proses pembelajaran mengaji di Pondok Pesantren Al-Falah. Kecuali sudah ada izin dari dewan pengurus Pondok Pesantren Al-Falah.
- f. Santri wajib menjaga nama baik diri, keluarga, dan Pondok Pesantren Al-Falah.
- g. Santri wajib mengikuti pembelajaran mengaji sesuai jadwal yang sudah disusun oleh Pondok Pesantren Al-Falah.
- h. Santri wajib sowan kepada pengasuh jika hendak pulang ke rumah masing-masing.
- i. Santri yang lebih muda wajib menghormati santri senior di Pondok Pesantren Al-Falah.
- j. Mentaati peraturan-peraturan umum lainnya yang baik tertulis maupun tidak tertulis.

⁸⁶ Agus Achmad Arsyad Muzakki, Putra dari K.H Ahmad Zainuddin Istadz Pengasuh PP Al-Falah, "Wawancara", 25 Mei 2022.

⁸⁷ Ridwan Arifin, (26 tahun), Sekertaris PP Al-Falah, "wawancara", 25 Mei 2022.

6. Metode Pembinaan Melalui Cerita dan Kisah

Pembinaan melalui cerita yang dilakukan ini seperti bercerita tentang Nabi, rasul dan para wali-wali Allah. Tujuannya adalah agar santri memiliki kesadaran untuk meniru akhlak dari cerita tersebut.

Cerita dan kisah yang di ceritakan oleh dewan asatidz kepada santri ada kisah Nabi Adam as, Nabi Muhammad saw, dll.

a. Kisah Nabi Adam as

Nabi Adam as adalah nabi pertama penghuni surga dan bumi, Allah menciptakan nabi Adam as dari tanah sebagai manusia pertama. Allah menyuruh malaikat dan iblis bersujud kepada nabi Adam as, malaikat bersujud tapi iblis menolak karena iblis iri kepada nabi Adam as, kemudian Allah menghukum iblis dan menempatkan iblis di neraka selamanya. Untuk menemani nabi Adam as di surga Allah kemudian menciptakan Hawa dari tulang rusuk nabi Adam as. Allah berpesan kepada nabi Adam as agar tidak memakan buah khuldi, tetapi iblis menggoda nabi Adam as agar memakan buah khuldi, setelah berkali-kali iblis menggoda nabi Adam as dan Hawa, akhirnya nabi Adam as dan Hawa memetik buah khuldi dan memakanya dan iblis sangat senang. Allah pun murka dan menghukum nabi Adam as dan Hawa dengan menurunkan nabi Adam as dan Hawa ke bumi.

b. Kisah Nabi Muhammad saw

Nabi Muhammad saw adalah nabi penutup akhir zaman. Nabi Muhammad lahir di makkah dalam keadaan yatim pada tanggal 12 rabiul awal tahun gajah. Saat kelahiran itu alam menjadi hening dan langit sangat cerah dan satu bintang yang bersinar terang, ada orang yahudi melihat bintang tersebut kemudian orang yahudi berkata “cari anak laki-laki yang lahir pada malam ini karena dia akan menjadi nabi umat ini”. Allah mengangkat nabi Muhammad menjadi nabi pada umur 40 tahun, saat itu Muhammad berada di gua hiro dan datangnya malaikat jibril membawa wahyu, kemudian diturunkanlah al-quran menjadi kitab yang sempurna menggantikan semua kitab sebelumnya.

7. Metode Pembinaan melalui Targhib wa Tarhib

Pondok pesantren Al-falah juga melakukan pembinaan akhlak santri dengan metode Targhib wa Tarhib. Dengan adanya sistem pembinaan semacam ini bisa menjadikan santri lebih termotivasi untuk menjadikan akhlak mereka lebih baik seperti halnya seperti pembinaan melalui ucapan pengasuh akan memberikan keberkahan, dan juga seperti halnya keta'dziman santri para kitab-kitab ulama juga akan menghasilkan keberkahan.⁸⁸

8. Metode Pembinaan melalui Metode Diskusi (*Syawiran*)

Dilakukan dengan cara pemahaman materi dengan berdiskusi di dalam pembelajaran. Hal ini membantu seorang santri, yang tadinya biasanya pendiam menjadi aktif bertanya atau bahkan menjawab pertanyaan. Metode diskusi ini dilakukan setiap ba'da sholat isya berjamaah.

Dari landasan teori yang sudah di jelaskan sebelumnya terdapat 6 metode pembinaan akhlak Pondok Pesantren yaitu: metode keteladanan, metode pembiasaan diri, metode nasihat, metode pengawasan, metode hukuman, metode hafalan. Namun Pondok Pesantren Al-Falah mengganti metode pengawasan dan metode hafalan dengan metode kedisiplinan, metode kisah cerita, metode targhib wa tarhib dan metode diskusi. Maka Pondok Pesantren Al-falah mempunyai 8 metode pembinaan akhlak santri, yaitu: metode keteladanan, metode pembiasaan diri, metode nasihat, metode hukuman, metode kedisiplinan, metode kisah cerita, metode targhib wa tarhib, metode diskusi.

D. Faktor Pendukung dan Kendala/Penghambat Pembentukan Akhlakul Karimah Santri Pondok Pesantren Al-Falah.

Beberapa faktor pendukung diantaranya adalah:

⁸⁸ Ahmad Zaenal Fanani (28 tahun), Lurah PP, "wawancara", di Kantor PP Al-Falah, 25 Mei 2022.

1. Terdapat keterkaitan yang erat antara materi pelajaran dengan praktiknya. Sehingga apa yang dipelajari bisa langsung dipraktikkan dalam aktivitas keseharian.
2. Lingkungan hidup santri yang dekat dengan ustadz menjadikan lebih mudah dalam pengawasan mereka di dalam beraktivitas sehari-hari karena penerapan pelajaran akhlak tidak hanya didalam ruangan belajar saja tetapi untuk keseharian.
3. Adanya peraturan yang dapat membantu pengontrolan akhlak santri.
4. Pengawasan yang dilakukan ustadz dan pengasuh kepada santri yang dilakukan rutin.
5. Keinginan santri untuk punya himmah yang tinggi untuk belajar di Pondok Pesantren Al-Falah untuk menjadi santri yang berakhlakul karimah.

Beberapa faktor penghambatnya adalah:

1. Terdapat beberapa pengurus yang belum bisa memberi teladan yang baik sehingga perilakunya dicontoh oleh para santri yang lain.
2. Cukup besarnya pengaruh circle pertemanan. Dimana teman yang tidak baik akan mudah mempengaruhi teman lainnya untuk mengikuti perilakunya.
3. Adanya santri yang membawa HP secara sembunyi-sembunyi di dalam pondok sehingga memberi pengaruh yang tidak baik kepada teman temannya.
4. Kurangnya dukungan kedisiplinan dari wali santri, hal ini ditunjukkan dengan mereka yang masih suka memanjakan anaknya.

E. Akhlak Santri terhadap Sesama Santri, Pengasuh/Asatidz dan Masyarakat Sekitar Pondok Pesantren Al-Falah

1. Akhlak Santri Terhadap Sesama Santri

Dalam *bermuamalah* (berinteraksi) antara sesama santri, Santri pondok pesantren Al-Falah memiliki akhlakul karimah yang cukup baik kepada sesama santri, beberapa hal yang membuktikan santri memiliki akhlakul karimah kepada sesama santri diantaranya yaitu saling tolong

menolong dalam hal apapun, seperti saling membantu jika ada teman yang sakit, tidak saling mencela teman, serta mengingatkan jika temanya melakukan suatu yang tidak baik atau melanggar aturan pondok pesantren.

Di Pondok Pesantren Al-falah santri-santri hidup berdampingan dalam asrama yang sama, selama 24 jam selalu berpapasan atau bahkan menjadi teman satu kamar. Oleh karena itu santri-santri Pondok Pesantren Al-Falah sangat mengenal dan memahami akhlakul karimah satu sama lain. Terdapat beberapa kamar di Pondok Pesantren Al-Falah dimana setiap kamar berisi beberapa santri yang berasal dari luar daerah yang berbeda-beda, umur dan pendidikan yang berbeda-beda juga. Di setiap kamar ada ketua kamar yang bertugas menjaga dan mengawasi teman satu kamarnya, mulai dari kerapihan, kerajinan dll.⁸⁹

2. Akhlak Santri Terhadap Pengasuh/Asatidz

Akhlak santri kepada pengasuh dan para dewan asatidz sudah dikatakan baik secara umum, didukung oleh tradisi pesantren yang masih sangat memegang erat adab kepada orang yang lebih tua, utamanya kepada pengasuh dan asatidz, bahkan salah satu asatidz mengatakan bahwa santri merupakan orang yang memiliki intergritas dalam hal akhlak dan sopan santun. Santri bukan hanya memahami akhlakul karimah secara materi, tetapi juga senantiasa mempraktikanya dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa hal kecil yang merupakan salah satu bentuk implementasi akhlakul karimah santri kepada pengasuh asatidz diantaranya yaitu bertutur kata dan berperilaku baik dan sopan, tidak mendahului ketika berjalan maupun berpapasan di jalan, apabila setelah selesai pengajian atau pembelajaran mengaji atau selesai melaksanakan shalat jamaah santri tidak pergi meninggalkan tempat setelah pengasuh atau asatidz pergi meninggalkan ruangan. Kemudian tidak meninggikan nada bicara dan bahkan menunduk saat berbicara dengan pengasuh atau asatidz, ketika ada pengasuh atau asatidz lewat, santri-santri kerap kali

⁸⁹ Ahmad Zaenal Fanani (28 tahun), Lurah PP Al-Falah, "wawancara", di kantor PP Al-Falah, 25 Mei 2022.

berhenti dan menunduk menghormati beliau, apabila pengasuh atau dewan asatidz memasuki rumah atau kelas, santri-santri juga merapihkan sandal beliau agar nyaman saat beliau keluar dari ruangan.⁹⁰

3. Akhlak Santri Terhadap Masyarakat Sekitar Pondok Al-Falah Kalisabuk

Akhlakul karimah atau akhlak yang baik adalah salah satu poin penting yang cukup diperhatikan oleh masyarakat Indonesia. Terutama pada diri santri, biasanya warga sekitar pasti menganggap santri sebagai pribadi yang memiliki akhlak yang baik karena dilihat dari pendidikan agamanya. Maka dari itu, penanaman akhlakul karimah pada setiap diri santri sangat penting dilakukan di pondok pesantren.

Dalam kehidupan bermasyarakat, santri Pondok Pesantren Al-Falah bukan hanya berinteraksi dengan sesama santri, pengasuh dan asatidz saja, melainkan dengan masyarakat sekitar pondok pesantren, dalam pandangan masyarakat, santri Pondok Pesantren Al-Falah memiliki akhlakul karimah yang baik, dibuktikan dengan adanya beberapa santri yang kadang membeli lauk untuk makan, kegiatan santri yang juga membaur dengan masyarakat, dan kadang ada juga yang ikut menghormati dalam acara walimah masyarakat sekitar pondok pesantren.

Santri di pesantren ini juga memiliki beberapa kebiasaan yang sudah menjadi tradisi dalam berinteraksi dengan warga sekitar seperti membiasakan selalu sopan santun, dan saling sapa ketika bertemu atau berpapasan dengan warga sekitar pondok.⁹¹

⁹⁰ Ahmad Zaenal Fanani (28 tahun), Lurah PP Al-Falah, "wawancara", di kantor PP Al-Falah, 25 Mei 2022.

⁹¹ Ahmad Zaenal Fanani (28 tahun), Lurah PP Al-Falah, "wawancara", di kantor PP Al-Falah, 25 Mei 2022.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disampaikan pada bab sebelumnya, berikut akan dikemukakan beberapa kesimpulan yang dapat diambil mengenai Manajemen Dakwah dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Falah Desa Kalisabuk Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap.

1. Manajemen dakwah yang digunakan meliputi perencanaan (*Takhtith*), Pengorganisasian (*Tandzim*), Penggerakan (*Tawjih*), pengendalian (*Riqaabah*).
2. Metode pembentukan akhlak yang digunakan yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan diri, metode nasehat, metode ta'ziran, metode tata tertib, metode cerita kisah, metode targhib wa tarhib, metode diskusi.
3. Hambatan pada proses pembentukan akhlak di pesantren ini datang dari aspek kedisiplinan santri sendiri dan ada dari pengurus yang belum bisa mencontohkan kepada kebaikan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Manajemen Dakwah yang dilakukan pada pembentukan akhlak santri Al-Falah Kalisabuk terdapat banyak metode yang di gunakan untuk mewujudkan santri berakhlak mulia.

B. Saran

Setelah penelitian ini selesai, ada beberapa saran yang ingin meneliti sampaikan agar proses pembinaan santri di pesantren Al Falah berjalan lebih optimal diantaranya:

1. Pengurus pondok harus menambah pengawasan terhadap santri dengan akhlak yang belum cukup baik.
2. Pemberian sanksi yang lebih berat kepada pengurus pondok yang tidak dapat memeberikan contoh yang baik.
3. Wali santri harus memegang peranan penting dalam mengawasi dan membina para anak-anaknya, apalagi saat mereka berada di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad Daud. 2011. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Arifin, Ridwan. Wawancara pribadi. 25 Mei 2022.
- AS, Umam Suherman. 2011. *Manajemen Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Rizqi Press.
- Baroroh, Farichatul. 2020. Pembentukan Akhlakul Krimah Santri di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Darussalam Dukuwaluh Banyumas. *Skripsi*. Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- El Hiyaroh, Dahlia. 2018. Strategi Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Manbaul Huda Desa Banjararum Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban. *Skripsi*. Tuban: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Fanani, Ahmad Zaenal. Wawancara. 25 Mei 2022.
- Fathoni, Abdurrahman. 2006. *Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Firdaus. 2017. "Membentuk Pribadi Akhlakul Karimah Secara Psikologis", *Jurnal Al-dzikra*. Vol. XI No.1. (hlm. 58).
- Hasibuan, Malayu S.P. 2007. *Manajemen Dasar, Pengertian dan masalah*. Jakarta: Bumi Kasara.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hikmawati, Lilik. 2016. Manajemen Dakwah Dalam Meningkatkan Perilaku Beribadah Santri Pondok Pesantren Putri Raudlatut Thalibin Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang. *Skripsi*. Semarang: Univrsitas Islam negeri Semarang.
- <http://kbbi.web.id/objek.html>. Dimuat pada tanggal 1 Juni 2022 pukul 08.54 WIB.
- Ilahi Wahyu, M.Munir. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Iriana, Fristiana. 2017. *Metode Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Penerbit Parama Ilmu.

- Kayo, Khatib Pahlawan. 2007. *Manajemen Dakwah (Dari Dakwah Konvensional Menuju Dakwah Profesional)*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Khusnurdilo Moh, M. Sulthon Masyhud. 2005. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik Edisi 4*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Majid, Abdul dan Dian Andiyani. 2012. *Pendidikan Karakter*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Makhbuloh, Deden. 2012. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. RAJAGRAFINDO Persada.
- Manan, Syaepul. 2017. "Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan". *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim*. Vol.15 No.1 (hlm. 52).
- Matta, Anis. 2006. *Membentuk Karakter Cara Islam* Jakarta: Ali'tishomcet.
- Mulyasa. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Kasara.
- Munfaridah, Dian Ariani. 2016. Manajemen Dakwah dalam Meningkatkan Kualitas Keberagaman Santri Pondok Pesantren Salafiyah Al Munawir Gemah Pedurungan Kota Semarang. *Skripsi*. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Mabarun, 2021. Wawancara Pribadi. 11 April 2021.
- Muzzaki, Agus Achmad Arsyad. Wawancara pribadi. 25 Mei 2022.
- Naftiri, Melisa. 2012. Manajemen Sanggar Tari Pesona Nusantara di Kabupaten Lahat Provinsi Sumatera Selatan. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nizar, Syamsul. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Ciputat Press.
- Nursi, Bediuzzaman Said. 2015. *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda*., Yogyakarta: DEEPUBLISH.
- Prasanti, Ditha. 2018. "Penggunaan media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan". *Jurnal lontar*. Vol 6. (hlm. 1).
- Rahayu, Sri. 2018. Pembinaan Akhlak Pada Santri di Madrasah Diniyah Salafiyah Al-Ittihad Jipang. *Skripsi*. Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

- Rijali, Ahmad. 2018. *Jurnal Analisis Data*, Vol 17. No. 33.
- Rosihon. 2010. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sacita, Yudistriangga Bayu. 2011. Manajemen Grup Musik Refresh di Semarang. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Samsudin, Sadili. 2006. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Setyawan, Cahyo Bugar. 2018. Upaya Pembinaan Akhlak Santri melalui Kegiatan Rutin Shalawat Al-Barzanji. *Skripsi*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Shaleh, Rasyad. *Manajemen Dakwah Islam*.
- Sitika, Achmad Junaedi. 2018. "Pembentukan Akhlak Al-Karimah pada anak Usia Dini". *Indonesia Journal Of Early Childhood Islamic Education*. Vol 2: (hlm. 6-6).
- Sodik, Abror. 2011. *Manajemen Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: ASWAJA PRESSINDO.
- Sucianti, Ari. 2017. Manajemen Pengelolaan Objek wisata Situs Tasikardi oleh Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Serang. *Skripsi*. Serang: Universitas Sultan Agung Tirtayasa.
- Sugiono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumber Data, Profil Pondok Pesantren Al-Falah, 21 Mei 2022.
- Suryapermana, Nana. 2016. "Perencanaan dan Sistem Manajemen Pembelajaran". *Jurnal TSARWAH: Ekonomi dan Bisnis Islam*. Vol. 1, No 2. (hlm 29).
- Tafsir, Ahmad. 2012. *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tahmil. 2017. Manajemen Dakwah Pondok Pesantren Yadi Bontocina Dalam Mempersiapkan Sumber Daya Manusia yang berkualitas di Kecamatan Turikale Kabupaten Maros. *Skripsi*. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Tandirerung Kristiana, Ikhwan Sawaty. 2018. "Strategi Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren. *Jurnal Al-Mauizhah*". Vol 1. No. 1.
- Wijayanti, Irine Diana Sari. 2008. *Manajemen Editor: Ari Setiawan*. Yogyakarta: Mitra Cendikia.

Yusuf, Yunan. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana.

Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kharisma Putra utama.





LAMPIRAN

Lampiran 1. Hasil Wawancara

HASIL WAWANCARA

Narasumber : Agus Achmad Arsyad Muzzaki

Jabatan : Pembimbing Musyawirin

Peneliti : Bagaimana sejarah pak kyai dalam mendirikan Pondok Pesantren?

Narasumber : Beliau pak yai zainuddin dulu mondok di Al-falah plososari, beliau hanya santri *ndalem* dan jarang mengaji. Pada akhirnya pak yai zainuddin disuruh boyong oleh pengasuh plososari dan akhirnya boyong kondur ke ndalemnya sendiri di trenggalek. Pada akhirnya pak yai disuruh mendirikan Pondok di cilacap oleh sang guru/pengasuh Pondok Pesantren Al-Falah Plososari, beliau akhirnya pindah ke cilacap daerah kesugihan. Pada akhirnya disana menemukan jodoh dan dulu itu Pak Kyai zainuddin awalnya hanya mendirikan satu serambi kecil untuk mengaji anak-anak mas, itupun tidak berjalan mulus. Dulu banyak masyarakat yang mencemooh pak yai. Lambat tahun ke tahun santri pak yai semakin bertambah, dan itupun ada satu kyai di desa sini juga tidak suka dengan hadirnya pak yai zainuddin. Tapi itu tidak membuat pak yai mundur untuk menuntut ilmu karena dawuh guru. Dan alhamdulillah sampai sekarang beliau mempunyai banyak santri.

Peneliti : Bagaimana Pak Yai Zainuddin dalam memajukan Pondok ini?

Narasumber : Prinsipnya hanya satu mas kalau abah yai, Ta'dzim ke guru mas. Abah yai selalu mengikuti perintah guru dari Plososari.

Peneliti : Bagaimana strategi pak yai dalam menjaga kualitas pondok ini?

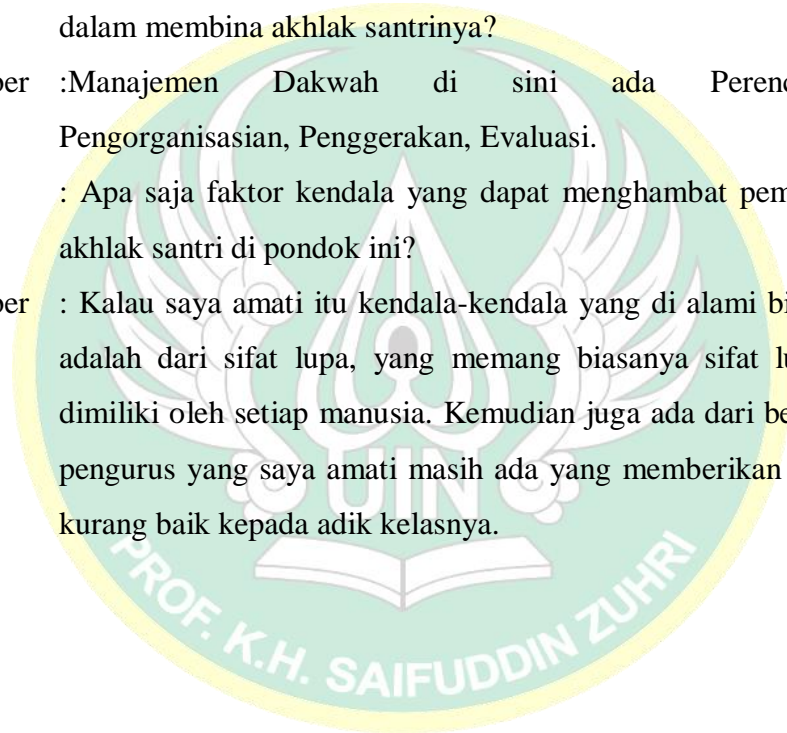
Narasumber : Jika berbicara strategi menjaga kualitas pondok ya kita harus selalu menekankan santri disini tentang adabiyahnya mas, akhlakul karimah kepada sesama harus di jaga. Karena pondok ini terkenal dengan akhlak yang bagus. Kualitas pondok ini itu dikenal dengan kualitas akhlak yang bagus.

Peneliti : Bagaimana Manajemen dakwah di pondok pesantren ini dalam membina akhlak santrinya?

Narasumber : Manajemen Dakwah di sini ada Perencanaan, Pengorganisasian, Penggerakan, Evaluasi.

Peneliti : Apa saja faktor kendala yang dapat menghambat pembinaan akhlak santri di pondok ini?

Narasumber : Kalau saya amati itu kendala-kendala yang di alami biasanya adalah dari sifat lupa, yang memang biasanya sifat lupa ini dimiliki oleh setiap manusia. Kemudian juga ada dari beberapa pengurus yang saya amati masih ada yang memberikan contoh kurang baik kepada adik kelasnya.



HASIL WAWANCARA

Narasumber : Ahmad Zaenal Fanani

Jabatan : Lurah Pondok

Peneliti : Kitab-Kitab akhlak apa saja yang di ajarkan di pondok ini untuk membantu membina akhlak santri?

Narasumber : Kitab-kitab akhlak disini itu: (1). kitab Adabul Alim wa Muta'alim, karena kitab ini memberi pengajaran kepada setiap santri agar setiap santri punya etika di hadapan seorang guru maupun etika ketika bergaul dengan teman sesama pondok. (2). Kitab Riyadhus Shalihin, karena sebagian dalam bab yang terkandung dalam kitab ini juga memberikan pengajaran kepada setiap santri dalam berhubungan dengan pengasuh, dan juga kitab ini memberikan pengajaran kepada santri dalam berhubungan kepada sang khalik. (3). Kitab Tafsir Jalalain, pengajian ini ditekankan kepada santri yang menghafalkan al-Qur'an dengan tujuan agar setiap santri yang menghafalkan Qur'an punya kualitas dalam akhlak baik kepada pengasuh, teman santri, maupun kepada teman santri, maupun kepada temannya. Agar santri yang menghafalkan tidak hanya hafal al-Qur'an melainkan juga bisa mengerti dan mengamalkan isi al-Qur'an yang mengutamakan tentang akhlakul kharimah. (4). Nashaikhul ibad. Pengajian kitab ini memberikan pengajaran kepada santri melalui maqalah-maqalah yang diberikan oleh para ulama dan setiap maqalah yang diberikan dari beliau itu juga memberikan pengarahan agar setiap santri punya akhlak yang harus dilakukan. (5). Bidayatul hidayah. Kitab ini sengaja iajarkan di pondok pesantren karena kitab ini memberikan sarana kepada santri, agar lebih mengetahui identitas seorang santri kepada Allah melalui bagaimana cara wudlu yang benar, bagaimana cara shalat yang benar, bagaimana cara shalat yang sempurna, dan juga beberapa praktek ibadah yang perlu disempurnakan oleh setiap santri. Niku mas.

Peneliti : Apa saja metode yang digunakan dalam upaya membina akhlak santri di pondok ini ?

Narasumber : Metode yang digunakan itu yang diutamakan adalah pembiasaan. Tentunya disertai dengan adanya akhlak yang ditunjukkan pengasuh kepada santri, agar santri ini lebih bisa

menerima pembelajaran akhlak. Karena sesuai dengan tabiat manusia itu lebih bisa menerima apa yang dia lihat daripada yang di dengar. Metode selanjutnya adalah metode cerita. Dengan adanya pembentukan akhlak santri melalui cerita menunjukkan santri bisa terinspirasi oleh cerita yang diberikan oleh pengasuh yang biasanya dalam isi cerita tersebut menampilkan keteladanan para ulama, dan para santri bisa mengikuti jejak keberhasilan mereka dalam mengutamakan akhlakul kharimah, dan metode ini biasanya dilakukan pada waktu pengasuh memberikan ceramah kepada santri.

Peneliti : Untuk mengetahui keberhasilan pembinaan akhlak santri, pedoman apa yang digunakan dalam menilai bahwa santri tersebut sudah mencapai akhlak mulia seperti yang diajarkan di pondok?

Narasumber : Biasanya para santri yang telah berhasil dalam pendidikan akhlak santri ketika di rumah dapat mengamalkan ilmu yang telah diajarkan di pondok. Dengan gambaran adanya rasa saling menghormati kepada orang lain. Adapun tindak lanjut dari hasil evaluasi yang dilakukan secara pribadi, kami memberikan pembenaran, tetap ada dengan mengusung kedisiplinan yang harus ditingkatkan oleh para santri yang harus ditingkatkan oleh para santri yang harus mengikuti apa yang disampaikan oleh para ulama.

Peneliti : Apakah pembinaan akhlak santri yang ada telah sesuai dengan akhlak santri sekarang ?

Narasumber : Saya kira sampun mas, tetapi kita sebagai pengurus harus tetap menuntun santri. Karena santri juga manusia yang penuh dengan kesalahan.

Peneliti : Apa saja media yang digunakan untuk memberikan materi pembinaan akhlak santri di pondok ini?

Narasumber : Media untuk memberikan materi disini kitab kuning mas, karena pondok ini masih notabnya salafiyah. Jadi kita masih berpegang teguh dengan kitab kuning.

Peneliti : Apa materi akhlak di pondok ini untuk membina akhlak ?

Narasumber : Materi akhlak yang diberikan di pondok pesantren ini adalah materi yang berhubungan antara seorang santri kepada pengasuh, meliputi bagaimana cara berbicara seorang santri di hadapan pengasuh, akhlak ketika santri bertemu kepada pengasuh, dan akhlak-akhlak yang harus dilakukan santri kepada teman seperjuangannya. Materi-materi yang diajarkan disini untuk pendidikan akhlaknya adalah Ta'lim Muta'alim. tapi karena sudah khatam dilanjutkan dengan kitab 'Adabul

- ‘Alim wa Muta’allim karya K.H Hasyim Asy’ari. Dimana dalam kitab ini berisi materi mengenai implementasi kepada guru dan sesama.
- Peneliti : Apakah di pondok ini juga menggunakan pendekatan targhib wa tarhib dalam membina akhlak santri?
- Narasumber : Tentu iya. Dengan adanya pendekatan targhib wa tarhib bisa menjadikan santri lebih termotivasi untuk menjadikan santri lebih termotivasi untuk menjadikan akhlak mereka lebih baik seperti halnya pendekatan melalui ucapan pengasuh akan memberikan keberkahan.
- Peneliti : Apa kesulitan pengurus/Ustadz dalam membina akhlak santri di pondok ini?
- Narasumber : Kesulitan ini biasanya lebih ke lupa dari para pengurus dan asatidz untuk melakukan pembinaan akhlak santri.
- Peneliti : Siapa saja yang terlibat dalam pembinaan akhlak santri di pondok ini?
- Narasumber : Tentu dari pengasuh langsung, kemudian para asatidz, pengurus.
- Peneliti : Bagaimana tindak lanjut pengurus/ustadz sebagai respon ketika menemui adanya kekurangan santri dalam pembinaan akhlak yang di terapkan oleh santri dalam kesehariannya?
- Narasumber : Memberi nasihat untuk santri yang perlu diberi nasihat tentu ada. tapi dalam memberikan nasihat hanya dikhususkan kepada pihak santri yang bersangkutan. Biasanya kami memberikan nasihat dengan memanggil santri yang bersangkutan ke ndalem untu diberi nasihat. Tapi jika kami merasa khawatir ada santri lain yang melakukan tindakan kurang benar dan perlu dinasihati, maka kami mengumpulkan semua santri di aula untuk dinasihati.
- Peneliti : Bagaimana Manajemen dakwah di pondok pesantren ini dalam membina akhlak?
- Narasumber : Manajemen dakwah disini yaitu meliputi perencanaan (*Takhtith*), Pengorganisasian (*Tandzim*), Penggerakan (*Tawjih*), pengendalian (*Riqaabah*).
- Peneliti : Apakah faktor penghambat manajemen dakwah di pondok ini?

Narasumber : Penghambat yang dihadapi dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Falah Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap yaitu dari segi kedisiplinan dari santri sendiri dan ada dari pengurus yang belum bisa mencontohkan kepada kebaikan.

Peneliti : Apa saja keseharian santri yang dapat membina akhlak santri?

Narasumber : Dengan metode pembiasaan mas, santri di biasakan berbicara sopan santun kepada siapapun.



Lampiran 2, Dokumentasi





DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Afif Pandu Umran
NIM : 1817103001
Tempat/Tanggal Lahir : Cilacap, 29 Mei 1998
Alamat : Tegal kamulyan, RT 2 RW 4, Cilacap Selatan,
Cilacap
Nama Ayah : Akhman Riswanto
Nama Ibu : Murwaningsih

B. Riwayat Pendidikan

TK, Tahun Lulus : TK Al-irsyad 02, 2004
SD/MI, Tahun Lulus : SD Al-Irsyad 02 Sidanegara, 2010
SMP/MTs, Tahun Lulus : SMP Islam Al-Azhar 15 Cilacap, 2013
SMA/MA, Tahun Lulus : MAN 1 Cilacap, 2016
S1, Tahun Masuk : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2018

C. Pengalaman Organisasi

1. HMJ Pengembangan Masyarakat 2019/2020
2. KSIK 2019/2020

Hormat Saya,

Afif Pandu Umran